

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN
SUKU BUGIS WAJO PADA MASYARAKAT DESA SUNGAI JAMBAT
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
PROVINSI JAMBI
(ANALISIS ISI)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH:
NADILA MARDIANTI
NIM 1600888201054**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul, Nilai-nilai Sosial dalam Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi yang disusun oleh:

Nama : Nadila Mardianti

NIM : 1600888201054

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 31 Agustus 2020

Pembimbing II

Pembimbing I

Sujoko, M.Pd

Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2019/2020 pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 04 September 2020

Pukul : 08.00-10.00 WIB

Tempat : Ruang FKIP I Universitas Batanghari

PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum	Ketua Sidang	_____
Sujoko, M.Pd	Sekretaris	_____
Dra. Erlina Zahar, M.Pd	Penguji Utama	_____
Dr. Harbeng Masni, M.Pd	Penguji	_____

Disahkan oleh,

Ketua Prodi
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan FKIP
Universitas Batanghari

Dra. Erlina Zahar, M.Pd

Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadila Mardianti
Nim : 1600888201054
Tempat, Tanggal Lahir : Sei.Itik, 30 April 1998
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jalan Pembangunan Desa Sungai Jambat

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Nilai Sosial dalam Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 3 September 2020

Saya Yang Menyatakan

Nadila Mardianti

MOTTO

Teppettu maoompennge', teppolo massellomoe'.

(Tak akan putus yang kendur, tak akan patah yang lentur)

Reso temmangingi namalomo naletei pammase dewata

(Kerja keras dengan penuh keikhlasan dan tak lupa berdoa agar tujuan kita dapat tercapai)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ucap syukur dari hati saya yang terdalam saya sampaikan kepada Allah Swt. Atas segala karunia-Nya yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat berdiri tegar dan menyelesaikan skripsi berjudul “Nilai-nilai Sosial dalam Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi (Analisis Isi)”. Selawat dan salam tak lupa saya lantunkan bagi Rasulullah Muhammad Saw, manusia terbaik yang pernah ada di dunia ini yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk menjadi lebih baik dalam segala hal.

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayahandaku Amiruddin dan Ibuku Nursida serta Keluargaku Marlina, Nurleni, Sayuti, dan juga Abangku Hermansyah yang selalu memberikan kegembiraan dan dukungan dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada sahabat-sahabat terbaikku Desri Karlinda, Elly Rahmawati, Irda Wahyuni, Cintia, Ike Novita yang selalu memberikan keceriaan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk kalian.

ABSTRAK

Mardianti, Nadila. 2020. Skripsi. *Nilai-nilai Sosial dalam Perkawinan Adat Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi (Analisis isi)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini data berupa bentuk dan fungsi nilai sosial yang diambil dari 6 informan, dengan ketentuan sampel yang diambil berdasarkan dengan arah mata angin yang merupakan masyarakat asli Desa Sungai Jambat di Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Data analisis dengan menggunakan metode distribusional, hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa bentuk dan fungsi nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi tersebut meliputi, bentuk nilai sosial dari aspek nilai material yaitu sandang, pangan, papan yang bisa dikembangkan lagi. Bentuk nilai sosial dari aspek nilai material yaitu sandang pangan papan terdapat pada 'cikcing' artinya cincin, 'lawasoji' artinya rumah kecil, 'bongkaliri' ketan 4 (empat) warna. Fungsi nilai sosial sebagai alat solidaritas pada masyarakat dan dapat mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku terdapat pada 'badek' pedang artinyadigunakan mempelai laki-laki dan berfungsi sebagai melambangkan bahwa laki-laki memang harus berjuang kepada memepelai perempuan bahwa dia sudah siap untuk berumah tangga dan akan melindungi istri dan anak-anak nya. 'potto naga' artinya berfungsi untuk melambangkan kesiapan calon mempelai memasuki kehidupan rumah tangga dalam keadaan bersih. Dalam konteks ini daun pacci yang berarti bersih setidaknya melambangkan arti kabersihan pada empat hal pokok. yaitu : hati, pikiran, etikat, dan perilaku.

Kata kunci: *sastra, analisis isi, bentuk fungsi nilai sosial*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H M.H selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Dra. Erlina Zahar, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum sebagai dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Sujoko, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan yang baik dan berguna bagi penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Kedua orang tua (Amiruddin dan Nursida) dan seluruh keluarga tercinta yang telah mendoakan, memberikan dukungan, semangat dan motivasi baik itu moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi semua pihak.

Jambi, 3 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	4
1.3.1 Fokus Penelitian	4
1.3.2 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	7
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Hakikat Karya Sastra.....	9
2.1.1 Pengertian Karya Sastra	10
2.1.2 Fungsi Karya Sastra.....	11
2.2 Jenis Karya Sastra	12
2.2.1 Hakikat Sastra Lisan.....	14
2.2.1.1 Jenis Sastra Lisan	14
2.2.1.2 Fungsi Sastra Lisan	15

2.2.1.3 Ciri-ciri Sastra Lisan	16
2.2.2 Pengertian Folklor	17
2.2.2.1 Ciri-ciri Folklor	18
2.3 Hakikat Nilai Sosial dalam Karya Sastra	19
2.3.1 Pengertian Nilai Sosial	20
2.3.2 Bentuk-bentuk nilai-nilai sosial.....	21
2.3.2.1 Bekerjasama	21
2.3.2.2 Suka Menolong.....	22
2.3.2.3 Kasih Sayang	22
2.3.2.4 Kerukunan	22
2.3.2.5 Suka Memberi Nasehat	23
2.3.2.6 Peduli Nasib Orang Lain	24
2.3.2.7 Suka Mendoakan Orang Lain.....	24
2.3.3 Fungsi Nilai Sosial	26
2.3.3.1 Petunjuk Arah dan Pemersatu	26
2.3.3.2 Benteng Perlindungan	26
2.3.3.3 Pendorong Nilai.....	27
2.4 Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis	27
2.4.1 Fungsi dan Tujuan Upacara Adat Perkawinan Bugis.....	28
2.4.2 Tahap-tahap Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis.....	30
2.4.2.1 <i>Mamanu-Manu/Mapese-Pese</i> (Pencarian Jodoh).....	30
2.4.2.2 <i>Lettuk</i> (Peminangan).....	30
2.4.2.3 <i>Mapettu Ada</i> (Pengambilan Keputusan).....	31
2.4.2.4 <i>Mapendrek Balanca</i> (Jumlah Uang Belanja yang Harus di Persiapkan).....	32
2.4.2.5 <i>Mappacci/ Tudangpenni</i> (Malam Pacar/ Pengajian)	33
2.4.2.6 <i>Mendrek Kawing</i> (Akad Nikah)	33
2.4.2.7 <i>Makkarawa</i> (Membatalan Wudhu)	34
2.4.2.8 <i>Mapparola</i> (Rasepsi Kedua di Rumah Laki-laki)	35
2.4.3 Penelitian yang relevan	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.2.1 Tempat Penelitian	42
3.2.2 Waktu Penelitian	42
3.3 Data dan Sumber Data	45
3.3.1 Data	45
3.3.2 Sumber Data	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	53
4.1.1 Bentuk-bentuk Nilai Sosial dalam Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi	53
4.1.2 Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi	57
4.2 Pembahasan	60
4.2.1 Bentuk Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi	61
4.2.2 Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi	64

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Data Penduduk Kecamatan Sadu	42
2. Waktu Penelitian	44
3. Tabulasi Data Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Bugis Wajo Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.....	49
4. Tabulasi Data Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Bugis Wajo Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
Lampiran 1 Pengumpulan Data Percakapan Wawancara Informan di Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.....	83
Lampiran 2 Data Bentuk Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.....	94
Lampiran 3 Data Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi	97
Lampiran 4 Data Analisis Bentuk Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.....	100
Lampiran 5 Data Analisis Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.....	115
Lampiran 6 Biodata Informan	
Lampiran 7 Riwayat Hidup	
Lampiran 8 Surat Keputusan Bimbingan	
Lampiran 9 Kartu Bimbingan	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra juga bisa dikatakan sebagai potret kehidupan masyarakat. Karyasastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau permasalahan dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Karya sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial (Aris dkk 2019:57). Berdasarkan pendapat di atas maka alasan penulis memilih sastra sebagai kajian karena sastra digemari oleh masyarakat dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, salah satunya upacara adat perkawinan suku Bugis di Desa Sungai Jambat dan bisa penulis teliti menjadi sebuah karya sastra.

Selain itu berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dalam kajian sastra sudah banyak dilakukan penelitian tetapi yang mengkaji nilai-nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku bugis masih sedikit. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam sastra lisan khususnya suku Bugis salah satunya adalah nilai sosial. Berdasarkan hasil observasi nilai sosial yang ada dalam upacara adat perkawinan suku Bugis masih sangat kuat, bagi masyarakat sulawesi selatan pada umumnya masyarakat Bugis menganggap bahwa upacara perkawinan merupakan suatu hal yang sangat sakral, mengandung nilai-nilai yang suci. Dalam sebuah pantun bugis (elong) dikatakan “Iyyana kualaa sappo unganna panasae na belo

kelukue” yang artinya ku ambil sebagai pagar diri dari rumah tangga ialah kejujuran dan kesucian. Selain itu bagi masyarakat Bugis, perkawinan bukan saja bersatunya kedua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara bersatunya dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud mendekatkan atau mempereratnya (*Mappasideppe Mabelae*).

Selain itu dalam pelaksanaan upacara adat ada empat hal yang perlu diperhatikan dan disediakan yang akan menunjang terlaksananya suatu upacara adat. Keempat hal tersebut menjadi tahapan-tahapan atau tata cara pelaksanaan upacara adat, yaitu: (1) Penentuan tempat pelaksanaan upacara adat. Apakah upacara dilaksanakan di rumah orang tuanya serta tempat berlangsungnya upacara, (2) Penentuan saat-saat/waktu pelaksanaan upacara adat. Pada tahap ini yang menjadi perhatian adalah kondisi ekonomi yang akan melaksanakan upacara tersebut, (3) Persediaan atau kelengkapan alat yang digunakan dalam upacara adat, dan (4) Penentuan orang-orang yang akan melakukan atau memimpin upacara adat, orang-orang yang dimaksud adalah imam dan tokoh masyarakat (Hafid, 2016:9). Jadi sebelum melakukan upacara adat perlu diadakan musyawarah antara keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan agar dapat terlaksananya resepsi perkawinan dengan baik, karena dengan itu keluarga kedua mempelai dan para tamu undangan dapat merasakan kenyamanan dan keindahan dalam upacara adat tersebut.

Perkawinan adalah bersatunya laki-laki dan perempuan menjadi suami istri dalam mengucapkan ijab qabul kemudian menjadi hubungan yang sah dalam agama islam. Perkawinan dilakukan apabila laki-laki dan perempuan sudah siap

lahir bathin untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membantuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974). Upacara perkawinan adat suku Bugis Wajo terbagi menjadi delapan yaitu, *Mamanu-manu* (pencarian jodoh), *Lettuk* (peminangan), *Mapettu Ada* (pengambilan keputusan), *Mapendrek Balanca* (jumlah uang belanja yang harus di persiapkan), *Mapendrek Temme* (Khatam Al-Quran), *Barazanji* (pengajian), *Mapendrek Botting* (Resepsi perkawinan di rumah mempelai perempuan), *Akkalabinengeng* (Akad nikah), *Mappasikarawa* (Pembatalan wudhu), *Marellau Addampeng* (Memohon maaf), *Marola* (Kunjungan pengantin perempuan ke mempelai laki-laki), dan *Massiara Kuburu* (Ziarah kubur).

Berdasarkan uraian di atas, sesuai hati nurani penulis menginginkan bahwa nilai pendidikan yang timbul dalam diri penulis ialah untuk tetap mempertahankan dan melestarikan agar kebudayaan pernikahan Bugis Wajo tidak punah. Penelitian ini penulis beri judul “ Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Bugis di Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijadikan alasan mengapa peneliti mengambil judul tersebut:

1. Peneliti memilih judul nilai-nilai sosial dalam perkawinan suku Bugis Wajo di Desa Sungai Jambat Kab. Tanjab Timur karena sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti dan masih relatif baru.
2. Belum ada kajian ilmiah tentang nilai-nilai sosial dalam perkawinan suku Bugis Wajo di Desa Sungai Jambat Kab. Tanjab Timur.

3. Menurut penulis kurangnya penelitian sastra tentang nilai-nilai sosial dalam perkawinan suku Bugis Wajo di Desa Sungai Jambat Kab Tanjab Timur.
4. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Sungai Jambat Kab.Tanjab Timur karena kurangnya nilai-nilai sosial dalam perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat, maka dari itu peneliti melakukan penelitian agar nilai-nilai sosial dalam masyarakat suku Bugis Wajo tidak punah dan terus dilestarikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk nilai sosial
2. Fungsi nilai sosial
3. Penerapan nilai sosial

1.3 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini perlu memerlukan fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian. Berikut ini penjelasan mengenai fokus penelitian dan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.3.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang terarah menjadikan penelitian lebih jelas. persoalan yang terkait dengan nilai-nilai sosial cukup luas, peneliti fokus kepada bentuk-bentuk dan fungsi nilai sosial yang terbagi dari tiga macam aspek dan mengacu pada teori menurut Notonegoro (dalam Murdiyatomoko dan Handayani, 2013:54) nilai sosial yaitu nilai material, nilai vital, nilai kerohanian. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis

Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian. Berdasarkan fokus penelitian maka, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk nilai sosial dari aspek nilai material yang mencakup sandang, pangan dan papandalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi?
2. Bagaimanakah fungsi nilai sosial dari aspek nilai material yang mencakup sandang, pangan dan papan dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu arahan penelitian berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, fokus dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendesripsikan bentuk nilai sosial dari aspek nilai material yang mencakup sandang, pangan dan uang dalam upacara adat suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.
2. Bagaimanakah fungsi nilai sosial dari aspek nilai material yang mencakup sandang, pangan dan papan dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo

pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, sesuai dengan manfaat yang terdapat dalam penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya baik secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis adalah untuk memberikan wawasan pada peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan proses mengamati nilai-nilai sosial yang terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai kerohanian yang ada di masyarakat Desa Sungai Jambat khususnya pada upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis peneliti juga mengharapkan manfaat secara praktis mengenai penelitian ini agar bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Dapat dijadikan informasi bagi masyarakat Desa Sungai Jambat tentang hal-hal yang perlu diketahui mengenai nilai sosial dari aspek nilai material yang mencakup sandang, pangan dan papan yang terdapat dalam upacara adat perkawinan Suku Bugis Wajo.
2. Dapat dijadikan bahan acuan bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti dengan mengambil objek penelitian yang sama.
3. Dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti, karena dapat menyebarkan informasi mengenai pentingnya nilai sosial dari aspek nilai material yang

mencakup sandang, pangan dan papan dalam upacara adat perkawinan Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah sesuai dengan judul skripsi yaitu Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis di Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, maka definisi operasional istilah yang dijelaskan ialah:

1. Karya sastra memiliki beberapa jenis.”Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif.” Karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang lebih menonjolkan imajinasi seorang pengarang. “Sastra non imajinatif lebih berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan” (Sumardjo dan Saini, 1988:25).
2. Menurut Notonegoro nilai sosial dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya yaitu nilai material (segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun ragawi), nilai vital (segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan), dan nilai kerohanian seperti nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio/budi/cipta) manusia, nilai keindahan atau estetik yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia, nilai moral kebaikan yang bersumber unsur kehendak atau kemauan (karsa,etika), dan nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia (agama) (dalam Murdiyatomoko dan Handayani, 2013:54).

3. Upacara adat adalah suatu ungkapan dan sikap yang ditaati oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam kehidupan masyarakat O'dea (dalam Hafid, 2016:8).
4. Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sakral dalam kehidupan masyarakat sebab perkawinan tidak hanya menyangkut laki-laki dan perempuan bakal mempelai saja, tetapi orang tua kedua belah pihak, saudara-saudara bahkan keluarga masing-masing Wigjodipoero (dalam Hafid, 2016:11-12).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra

Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dalam kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan (Rokhmansyah, 2014: 2). Melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Seperti yang dinyatakan Sugihastuti (2007: 81-82) "Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca."

Sejalan dengan pendapat Rokhmansyah, Ratna (2007:142) menyatakan hakikat karya sastra yaitu:

Karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, kesimpulan karya sastra diantaranya karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang digemari oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya penggemar karya sastra baik sastra yang berupa puisi, prosa, maupun drama. Keindahannya yang membuat para penikmat sastra jatuh hati kepada karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan melihat kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kehidupan manusia. Baik buruknya kehidupan manusia dapat dituangkan dalam karya sastra. Para sastrawan mengungkapkan karya sastra dari sebuah perenungan. Terkadang apa yang tertuang dalam karya sastra, objeknya memang benar-benar ada, terkadang pula objeknya hanya rekayasa belaka melalui proses pengimajinasian pengarang (Kurniawan, Rahima dan Amral, 2018: 93).

Berbeda dengan pendapat Kurniawan, Rahima dan Amral, Semi (2012, 24) mengemukakan pendapatnya

Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia.

Dalam suatu karya sastra banyak terkandung kejadian yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Jabrohim mengemukakan pendapatnya tentang

pengertian karya sastra (2012: 77). “Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat di simpulkan bahwa karya sastra merupakan sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia dan sebagai hasil imajinasi pengarang terhadap fenomena yang ada di sekitarnya.

2.1.2 Fungsi Karya Sastra

Karya sastra memiliki banyak fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra mampu membawa pembaca mengambil nilai yang terkandung dalam karya sastra. Fungsi karya sastra menurut Horace (dalam Rokhmansyah, 2014: 8) “*Dulce et utile*. *Dulce* berarti “indah” dan *utile* “berguna”, artinya karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya. Dalam pengertian lain karya sastra itu menghibur dan bermanfaat”.

Karya sastra memiliki banyak fungsi yang dapat bermanfaat bagi pembaca. Selain dengan keindahannya, karya sastra juga dapat berguna bagi masyarakat. Fungsi karya sastra menurut Aristoteles (dalam Rokhmansyah, 2014:8) mengemukakan “sebagai *Katarsis (catharsis)*. Maksudnya sastra berfungsi untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi”.

Karya sastra memiliki banyak fungsi bagi pembaca. Berbeda dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Rokhmansyah, 2014:8) karya sastra mempunyai banyak kemungkinan fungsi, fungsi utamanya adalah kesetiaan pada sifat-sifat sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu:

Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Fungsi religius, yaitu sastra mampu menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Karya sastra merupakan suatu karya yang bernilai tinggi, karya sastra berfungsi sebagai hiburan bagi pembaca. Karya sastra menjadi petunjuk bagi manusia dalam bersikap.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra memiliki banyak fungsi. Adapun fungsi-fungsi karya sastra tersebut yaitu, fungsi tekreatif, didaktif, estetis, moralitas, religius. Karya sastra juga berfungsi sebagai penghibur dan bermanfaat bagi masyarakat. Teori-teori di atas penulis gunakan untuk mengetahui fungsi karya sastra.

2.2 Jenis Karya Sastra

Dalam perkembangannya, karya sastra memiliki beragam jenis. Pembagian jenis-jenis karya sastra menurut Sumardjo (dalam Kurniawan, Rahima dan Amral 2018:94).

Karya sastra memiliki beberapa jenis. Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif.” Karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang lebih menonjolkan imajinasi seorang pengarang. “Sastra non imajinatif lebih berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan.

Karya sastra dituangkan dalam bentuk kata-kata yang indah sehingga dapat dinikmati oleh pembaca.

Berbeda dengan pendapat Aristoteles (dalam Teeuw 1988:108) di jelaskan bahwa ada dua jenis –jenis karya sastra yang mencakup (1) *Media of representation* (sarana perwujudannya) terbagi menjadi prosa dan puisi. Puisi terbagi menjadi dua yaitu karya memanfaatkan hanya satu matra (metrum) saja (misalnya epik, contoh indonesia syair), karya memanfaatkan lebih dari satu matra (misalnya tragedi, kekawin). Dalam pembagian ini pada prinsipnya tidak dibedakan antara sastra dan bukan sastra). (2) *Objects of representation* (objek perwujudan), yang menjadi objek pada prinsipnya selalu manusia tetapi ada tiga kemungkinan yaitu manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata: tragedi, epik Homeros; cerita Panji, manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata: komedi lenong, manusia rekaan sama dengan manusia nyata: Cleophon (seandainya roman pada waktu itu sudah ada pastilah roman digolongkan Aristoteles dalam kategori ini). (3) *Manner of poetic representation* (ragam perwujudan) yang mencakup teks sebagian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh (dialog), Yang berbicara si aku lirik penyair, dan yang berbicara para tokoh saja.

Karya sastra terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi hiburan. Karya sastra hadir dalam dua jenis, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Menurut pendapat Teeuw (dalam Uniawati, 2006:7) “Bahwa sastra lisan tidak memerlukan komunikasi secara langsung antara pencipta dan penikmat, sedangkan sastra tulis biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau yang dibawakan bersama-sama”.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis karya sastra berupa imajinatif dan non imajinatif yang saling berhubungan dengan

dengan sarana, objek, dan ragam perwujudan dalam jenis-jenis karya sastra itu. Kemudian dapat di utarakan dengan menggunakan sastra lisan dan tulisan.

2.2.1 Hakikat Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan segala bentuk wacana yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah terpolakan dalam suatu masyarakat (Duijah, 2007:5). Kandungan isi wacana tersebut yaitu (a) jenis cerita, (b) ungkapan seremonial, dan (c) ungkapan ritual. Pernyataan tersebut seirama dengan Sedyawati (1996:5) yang menyatakan bahwa dalam sastra lisan terdapat berbagai cerita yang disampaikan secara lisan. Misalnya, genealogis, mitos, legenda, dongeng, dan cerita kepahlawanan. Berbeda dengan pendapat (Danandjaja, 1984: 74) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang di sebar luaskan dari mulut ke mulut masyarakat di saat melakukan interaksi satu sama lain dengan mengungkapkan kalimat yang baik dan benar dari cerita tersebut. Kesimpulan ini penulis dapatkan dari beberapa inti dari pendapat para ahli di atas yang akan penulis jadikan acuan dalam pengertian sastra lisan.

2.2.1.1 Jenis Sastra Lisan

Secara garis besar sastra lisan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. sastra lisan yang lisan (murni), yaitu sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan. Hal ini terlihat pada sastra lisan yang berbentuk prosa murni, seperti dongeng, cerita rakyat, upacara dan lain-lain. Selain itu ada juga yang berbentuk prosa liris yang penyampaiannya di nyanyikan atau di lagukan.

Dalam puisi berwujud nyanyian rakyat seperti pantun, syair, teka-teki, ungkapan tradisional, dan lain-lain.

2. Sastra lisan yang setengah lisan, yaitu sastra lisan yang penuturnya di bantu oleh bentuk-bentuk seni lain. Misalnya sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang, dan lain-lain Hutomo (dalam Asri 2008:10).\

Dapat disimpulkan bahwa jenis sastra lisan berbentuk prosa murni, prosa liris kemudian setengah lisan yang penuturnya di bantu oleh bentuk-bentuk seni lain. Dalam penelitian ini teori di atas penulis gunakan untuk mengetahui konsep tentang jenis sastra lisan.

2.2.1.2 Fungsi Sastra Lisan

Fungsi sastra lisan menurut Apitulay (dalam Uniawati, 2006:10) adalah sebagai berikut: (1) Fungsi mendidik bertujuan untuk (a) membina tingkah laku yang baru agar tercapai keserasian hidup bersama, (b) membina kemampuan dan prasaan, (c) mendidik moral yang tinggi seperti jujur, belas kasih, dan suka menolong. (2) Fungsi menyimpan, bertujuan agar generasi muda dapat mengetahui dan memahami hakikat hidup dari leluhur dan nenek moyangnya.(3) Fungsi motivasi, bertujuan agar generasi muda dapat menjadikan pemicu dan pendorong semangat hidup dari manfaat yang dipetik dalam sastra lisan tersebut. (4) Fungsi rekreasi, bertujuan memberikan rasa nyaman dan hiburan bagi penikmatnya.

Jadi menurut pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi sastra lisan ialah mendidik manusia agar lebih memahami arti sebuah perilaku terpuji yang dapat di jadikan pemicu dan pendorong semangat hidup dari manfaat yang di

petik dalam sastra lisan tersebut. Dalam penelitian ini teori-teori di atas penulis gunakan untuk mengetahui konsep tentang fungsi sastra lisan.

2.2.1.3 Ciri-ciri Sastra Lisan

Menurut pendapat Barnet (dalam Hutomo, 1989:4-5) dikutip oleh Rahmawati, dkk (2007:14-15) mengemukakan ciri-ciri sastra lisan: (1) penyebarannya, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut (2) Lahir dalam masyarakat yang bercorak tradisional. (3) Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat. (4) Bercorak puitis, dan berulang-ulang. (5) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran tetapi fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan. (6) Memiliki berbagai versi (7) Menggunakan bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan lebih lengkap. Selanjutnya menurut (Endaswara, 2006:151) adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik (4) sering melukinkan kolektif tertentu. Di samping itu seperti (1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise (2) lisan sering bersifat menggurui.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai ciri-ciri karya sastra, terdapat perbedaan. Yakni Sumardjo membagi dua jenis karya sastra yaitu sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Kemudian Aristoteles membagi menjadi tiga jenis yaitu sarana perwujudan, objek perwujudan, ragam perwujudan. Sedangkan Teeuw membagi jenis karya sastra yakni sastra lisan dan sastra tulisan. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Teeuw. Teoti tersebut penulis

gunakan untuk mengetahui pembagian jenis-jenis karya sastra, dalam hal ini sastra lisan.

Berbicara dengan sastra lisan, maka akan sangat berkaitan dengan folklor. Menurut (Danandjaya, 2002:2) mengemukakan “Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat”. Sama seperti halnya sastra lisan, folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri sastra lisan selalu baik dari segi waktu maupun mulut ke mulut sehingga lahir dalam masyarakat yang mempunyai budaya tradisional sehingga memiliki berbagai versi dalam menggunakan bahasa lisan. Dalam penelitian ini teori-teori di atas penulis gunakan untuk mengetahui konsep tentang ciri-ciri sastra lisan.

2.2.2 Pengertian Folklor

Pengertian *Folk* yang berbunyi “sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik maupun kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya”. Dan pengertian *Lore* yang berbunyi “kebiasaan atau kebudayaan” menyiratkan bahwa penelitian folklor di nusantara ini sangat luas dan sangat beraneka ragam. Menurut pendapat (Endaswara, 2013:2) mengemukakan bahwa folklor adalah “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat”.

Menurut pendapat Taylor (dalam Danandjaya, 2003:31) mengemukakan bahwa folklor adalah “bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (*oral*)”.

Berbeda dengan pendapat (Yadnya, 1981:25-28) mengemukakan bahwa folklor adalah “bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*), dan nasional. Pandangan ini menyiratkan bahwa folklor bukan hanya yang bersifat etnik, melainkan juga nasional yang penyampaiannya secara tidak resmi

Menurut pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa sebagian kebudayaan suatu kolektif, bahan yang di wariskan dari tradisi dari praktik adat istiadat yang bersifat tradisional.

2.2.2.1 Ciri-ciri Folklor

Menurut pendapat (Danandjaja, 1986:3-4) adalah:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu generasi ke generasi berikutnya).
2. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentudalam waktu yang cukup lama (palling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada, dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan dari catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami

perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.

4. Folklor biasanya bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama dan kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat plos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.3 Hakikat Nilai Sosial dalam Karya Sastra

Dalam perkembangannya, hakikat nilai sosial dalam karya sastra menurut pendapat (Endraswara, 2011:2) yaitu:

Antara sosiologi dan sastra sebenarnya saling melengkapi, ketika keduanya sama-sama ingin memahami manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, dapat dipahami dari sisi sosiologi dan sastra. Tentu sosiologi cenderung kearah kehidupan sosial manusia yang nyata. Adapun sastra, kehidupan manusia itu telah diimajinasikan. Sastra kadang menyembunyikan fakta kemanusiaan

Kalau bertolak pada pemikiran (Damono, 2002:8-9) secara singkat dapat dijelaskan bahwa

Sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Tokoh ini saya kira yang gigih memperjuangkan peneliti sosiologi sastra. Lewat bukunya di era tahun 1970-an, sosiologi sastra di Indonesia mulai menunjukkan keairahan. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada.

Berbeda halnya dengan pendapat (Sangidu, 2007:26-27) mengemukakan bahwa “Menyebut sosiologi sebagai teori, metode, dan teknik. Walaupun dia tidak menjelaskan ketiga istilah itu secara spesifik, tampak bahwa ketiganya ada makna yang berbeda. Jika tidak dia sedang dalam suatu kebingungan arah, ketika berhadapan dengan sosiologi sastra”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan nilai sosial dengan karya sastra saling melengkapi dan cenderung kearah kehidupan sosial manusia yang secara nyata kemudian karya sastra sebagai mengimajinasikan.

2.3.1 Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial termasuk macam nilai yang didasarkan pada kategori bidang dari objek nilai. Menurut pendapat ahli Green (dalam Dhohiri, 2007: 30) menjelaskan “Bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek”.Berbeda dengan pendapat Hendropuspito (2000: 26) “Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia”.

Menurut pendapat (Aisah, 2015:5) mengemukakan bahwa nilai sosial adalah:

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial menjadi salah satu pedoman dalam penilaian sikap baik atau buruknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3.2 Bentuk-bentuk nilai-nilai sosial

Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilakuyang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yangmenggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya (Alfin 2010).

2.3.2.1 Bekerjasama

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik(Rafian, 2010).

2.3.2.2 Suka Menolong

Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat (Abdillah, 2007). Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan. Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik orang yang kita kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang yang kita pernah tolong ataupun orang yang baru pertama kita jumpai. Dengan menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga rasa bahwa kita ini ada dan berguna bagi orang lain.

2.3.2.3 Kasih Sayang

Kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Bila Kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujud persaudaraan di antara manusia; tak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain; keadilan dan pengorbanan akan menjadi hal yang absurd utopis. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia, khususnya dalam dunia pengajaran dan pendidikan, adalah hal esensial. Di samping itu, kasih sayang juga menyebabkan keselamatan jasmani dan rohani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku moral dan mengharmoniskan hubungan manusia (Erfan,2013).

2.3.2.4 Kerukunan

Kerukunan dalam keluarga, sekolah ataupun bermasyarakat akan mengurangisalah paham karena semua orang nyaman dengan ketenangan hidup.

Jika terbiasa merasakan hidup rukun dalam keluarga, maka kehidupan bergaul dalam masyarakat akan jauh dari rasa permusuhan dan perseisihan. Dengan rukun dan pengertian maka kehidupan akan selalu damai, permasalahan pun akan mudah diselesaikan jika hidup rukun akan tercipta dalam kehidupan. Kerukunan akan membawa kita pada kebersamaan dan persatuan. Jika hidup rukun tercipta maka perpecahan akan mudah dihindari karena merasa yang satu dengan yang lainnya sudah saling memahami.

Selain itu, kerusuhan akan mudah diredakan karena hidup rukun secara otomatis menguntungkan semua pihak. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat (Ribka, 2014).

2.3.2.5 Suka Memberi Nasehat

Selain nasehat dari orang lain, menasehati orang lain pun tidak ada salahnya, karena tidak secara langsung memberikan solusi dan kebaikan dalam diri akan tersalurkan. Nasehat yang diberikan pun harus masuk akal dan nyambung supaya dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh orang yang menerima nasehat kita. Dengan mendengarkan nasehat dari orang lain, maka segala masalah akan dicerna terlebih dahulu hingga mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan hambatan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Paling tidak ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berilah nasihat dalam bentuk yang paling baik, dan nasihat tersebut hendaknya diterima menurut

bentuknya. Kedua, dengan menasihatinya secara diam-diam berarti telah menghormati dan memperbaikinya. (Abdillah, 2007).

2.3.2.6 Peduli Nasib Orang Lain

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar.

2.3.2.7 Suka Mendoakan Orang Lain

Mendoakan orang lain merupakan perilaku yang terpuji, karena secara tidak langsung memberikan kekuatan kepadanya dalam menghadapi persoalan yang dialami.

Selain itu, untuk melepaskan beban yang terpendam dalam diri kita secara perlahan-lahan dengan membantu orang lain yang kesusahan termasuk mengabdikan doanya untuk meringankan bebannya dengan mendo'akannya. Ketika kita mendoakan orang lain tanpa ia ketahui, maka akan kebaikan dari doa kita yakni, doa tersebut akan diamankan oleh malaikat, dan malaikat akan mendo'akan kita pula (Abdillah, 2007)

Nilai sosial dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Menurut Notonegoro (2014:74) bentuk nilai sosial terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Nilai Material

Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Nilai yang berwujud, mudah di raba dan di lihat, dan memiliki karakteristik mudah berubah. Nilai material relatif mudah di ukur dengan alat

ukur. Menurut pendapat ketua adat sekaligus Kepala Desa Sungai Jambat Bapak Edi Leonardo MS menyatakan bahwa nilai material merupakan uang hantaran (uang panai) yang sudah termasuk di dalam sandang, pangan dan papan (09-Maret-2020).

2. Nilai Vital

Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas. Salah satu contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar.

Nilai vital merupakan nilai yang muncul karena daya kegunaannya. Nilai untuk segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan. Contoh nilai vital adalah payung mempunyai kegunaan untuk melindungi tubuh dari air hujan atau terik matahari.

3. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia yang meliputi:

- a. Nilai kebenaran atau kenyataan-kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, cipta).
- b. Nilai keindahan yang bersumber pada rasa manusia (perasaan, estetis).
- c. Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak atau kemauan manusia (karsa, etis).
- d. Nilai religius yang merupakan nilai Ketuhanan, nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa berfungsi sebagai pedoman memberikan arahan kepada seorang atau masyarakat umumnya untuk

berprilaku baik terhadap sesama manusia sebagaimana yang telah di ketahui dalam agama, menjadikan ladsan dan motivasi dalam setiap langkah dan perubahan manusia. Teori pakar tersebut penulis gunakan untuk untuk mengetahui konsep macam-macam nilai sosial.

2.3.3 Fungsi Nilai Sosial

Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai berikut:

2.3.3.1 Petunjuk Arah dan Pemersatu

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosio budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela.

Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia. Contohnya nilai ekonomi mendorong manusia mendirikan perusahaan-perusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

2.3.3.2 Benteng Perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai nilai budaya asing yang

tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalahgunaan narkotika, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

2.3.3.3 Pendorong Nilai

Berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya. Di samping fungsi nilai-nilai sosial yang telah kita bahas di atas, nilai sosial juga memiliki fungsi yang lain, yaitu dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial dari suatu kelompok, dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya, alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat, alat pengawas perilaku manusia. Dengan nilai-nilai sosial yang tumbuh pada jiwa individu, maka perhatian dan simpati pada sesamanya juga semakin tinggi. Individu tidak lagi mementingkan egonya, namun dengan menjunjung nilai-nilai sosial, ia juga memperhatikan kepentingan bersama.

2.4 Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis

Upacara adat tradisional adalah perwujudan sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan

nasional. Upacara tradisional dapat bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Upacara adat merupakan suatu bentuk tradisi yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat setempat yang mengandung unsur keyakinan sosial yang diwariskan secara turun temurun (Hafid, 2016: 8-9).

Berdasarkan pendapat ahli Rosdalina (2016:63) dapat diketahui bahwa “Upacara pelaksanaan perkawinan pada masyarakat Bugis di Kabupaten Pindrang dimulai dengan Peminangan (khitbah). Bentuk peminangan ini terdiri atas *Mabbaja Laleng*, *Mapettu Ada*, dan *Matandra Ezzo*”. Berbeda dengan pendapat ahli Pertiwi dan Subagijo (1998: 37-38). “Masyarakat Bugis, sebagaimana halnya kelompok etnis lainnya di kawasan jazirah Sulawesi Selatan senantiasa memilih waktu-waktu tertentu yang dianggap baik untuk melakukan upacara perkawinan diantaranya yaitu waktu, perlengkapan, jalannya upacara.

2.4.1 Fungsi dan Tujuan Upacara Adat Perkawinan Bugis

Islam mengatakan bahwa pernikahan berfungsi memberi ketentraman, kedamaian, dan ketenangan, yang terangkum dalam satu kata: *Sakinah*. Suatu yang alamiah ketika seorang laki-laki yang telah jatuh cinta kepada seorang perempuan, selalu memikirkan perempuan tersebut. Adakalanya ia tidak bisa tidur ketika keinginan untuk berjumpa begitu memuncak. Sekuat apapun ia memejamkan matanya, senyum kekasihnya terus terbayang, ucapan lembutnya terus terngiang-ngiang. Tatkala berbaring terasa kekasihnya ada di sampingnya. Akibatnya, segala cara akan dilakukan untuk mewujudkan dorongan hatinya yang begitu kuat. Laut akan diseberangi dan gunung pun akan didaki, begitu pula yang dialami perempuan (Hafid, 2016: 18).

Dalam hal ini upacara perkawinan dilakukan untuk tiga tujuan utama yaitu:

1. Upacara parkawinan diselenggarakan dalam rangka menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mempertemukan jodoh antara kedua mempelai, sekaligus mempersatukan mereka sebagai pasangan suami isteri.
2. Upacara perkawinan dimaksudkan pula sebagai upaya segenap anggota keluarga untuk memohonkan kepada Yang Maha Kuasa agar kedua mempelai diberikan keselamatan, kesehatan, rezeki yang banyak dan umur yang panjang.
3. Upacara itu juga merupakan usaha penolak bala. Maksudnya warga masyarakat terutama sanak kerabat kedua mempelai merasa yakin, bahwa melalui penyelenggaraan upacara perkawinan tersebut maka seluruh bala bencana yang mungkin sawaktu-waktu dapat menimpa pasangan suami-isteri bersangkutan, akan tertangkal berkat bantuan roh-roh gaib, arwah leluhur dan berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berbeda dengam pendapat Hafid (2016: 17-18) mengemukakan bahwa tujuan adat perkawinan suku Bugis yaitu:

(1) Mendapatkan dan melangsungkan keturunan, (2) Memenuhi hasrat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya, (3) Memenuhi panggilan agama (ibadah), memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan (maksiat), (4) Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk mencari dan memperoleh harta kekayaan yang halal, (5) Membangun rumah tangga untuk mendapatkan kehidupan yang tenteram atas dasar kasih sayang (*sakinah, mawaddah, warahmah*), (6) Menyambung silaturahmi, (7) memalingkan pandangan yang liar, (8) menghindarkan diri dari perzinaan,

(9)memperoleh keturunan (generasi hidup), (10)mengisi dan menyemarakkan dunia.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan upacara adat dilaksanakan untuk memberikan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mempertemukan jodoh antara kedua pihak sehingga bisa menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

2.4.2 Tahap-tahap Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis

Tahap-tahap pelaksanaan upacara adat perkawinan suku Bugis menurut Pertiwi dan Subagijo (1998: 59-64):

2.4.2.1 Mamanu-Manu/Mapese-Pese (Pencarian Jodoh)

Dalam hal ini acara mammanuk-manuk merupakan kegiatan awal untuk mengetahui apakah seorang gadis sudah mempunyai tambatan hati atau belum. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh satu atau dua orang sebagai wakil dari orang tua pihak laki-laki (eaton pngantin laki-laki). Apabila kegiatan mammenuk- manuk tersebut beroleh hasil yang memuaskan, artinya sang gadis dimaksud memang belum memiliki tambatan hati, maka kegiatan tahap berikutnya segera dapat dilakukan menurut Pertiwi dan Subagijo (1998: 59).

2.4.2.2 Lettuk (Peminangan)

Dalam hal ini orang tua calon pengantin laki-laki mengutus tiga sampai empat orang anggota kerabat untuk mengajukan pinangan secara resmi langsung kepada orang tua gadis dimaksud. Tahap kegiatan ini disebut "lettuk" atau "massuro baine" (meminang). Dalam kegiatan tersebut rombongan utusan pihak calon pngantinlaki-laki mengajukan secara resmi kepada pihak orang tua calon

pengantin wanita perihal maksud kedatangan mereka. Sekiranya pinangan tersebut tidak berkenan diterima dan terpaksa ditolak, biasanya orang tua si gadis menyatakan penolakan tersebut secara halus dan tidak sampai menyinggung perasaan rombongan duta maupun orang yang mengutusnyanya. Sehubungan dengan itu pihak tuan rumah secara basa-basi menyatakan penyesalannya, namun mereka menyarankan agar sang duta mau mencari gadis lain yang lebih sesuai, lebih baik, untuk itu pihak tuan rumah ikut memberikan restu dan doa. Apabila sebaliknya, pinangan tersebut berkenan di hati pihak tuan rumah biasanya mereka tidak langsung menyatakan persetujuannya. Melainkan kepada rombongan utusan disampaikan, antara lain bahwa maksud baik mereka itu diterima dengan baik pula, namun harap diberikan waktu untuk berembuk dengan sanak kerabat lainnya. Ini sesuai dengan prinsip, bahwa soal perjodohan antara seorang laki-laki dan seorang gadis merupakan soal keluarga dan kerabat, bukan hanya menjadi urusan anak-anak bersangkutan bersama ayah ibunya. Pola tersebut di atas ini adalah pola peminangan di zaman lampau, namun saat ini telah terjadi penyederhanaan di mana pihak orang tua si gadis kadangkala dapat menyatakan secara langsung, bahwa lamaran dimaksud diterima secara baik. Dalam hal ini kedua belah pihak tinggal menetapkan hari baik untuk melakukan pertemuan berikutnya menurut Pertiwi dan Subagijo (1998: 60)

2.4.2.3 Mapettu Ada (Pengambilan Keputusan)

Pengambilan kata sepakat antara keluarga pihak calon pengantin laki-laki dan keluarga pihak calon pengantin wanita. Dalam kegiatan ini kedua belah pihak mengambil kata sepakat tentang - beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

(1) Jumlah uang belanja yang harus disiapkan dan diserahkan oleh pihak keluarga calon pengantin laki-laki; (2) Bentuk dan jumlah maskawin yang harus dibayarkan pihak pengantin laki-laki, (3) Bentuk dan jumlah bahan lain yang harus diserahkan pihak calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon pengantin wanita, antara lain beras, perangkat pakaian, perhiasan, dan sebagainya, (4) Waktu pernikahan, (5) Jenis pakaian yang akan digunakan kedua calon pengantin pada saat pernikahan, hal lain yang dianggap penting.

Hasil keputusan tersebut kemudian disampaikan oleh utusan pihak laki-laki kepada orang tua calon pengantin laki-laki. Selanjutnya kedua belah pihak keluarga melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk memasuki tahapan berikutnya Pertiwi dan Subagijo (1998: 60-61).

2.4.2.4 Mappaenrek Balanca (Jumlah Uang Belanja yang Harus di Persiapkan)

Mappaenrek balanca. "Massio", seperti telah disinggung di muka adalah proses kegiatan di mana pihak calon pengantin laki-laki mengirimkan kepada calon pengantin wanita perangkat ikatan perkawinan atau ikatan perjodohan, biasanya terdiri atas sebetuk cincin bermata. Sedangkan "mappaenrek balanca", berarti keluarga pihak calon pengantin laki-laki menyerahkan kepada pihak orang tua calon pengantin wanita sejumlah uang belanja sebagaimana disepakati bersama pada tahap mappettu ada. Pada zaman dahulu kegiatan menaikkan uang belanja dan penyerahan cincin pertunangan itu dilakukan secara basar-besaran di mana cincin pertunangan dan uang belanja itu diarak dengan iringan bunyi-bunyian, tarian, dan nyanyian tradisional. Namun saat ini pelaksanaannya lebih sederhana, bahkan rombongan pengantar-pun kebanyakan sudah menggunakan kendaraan bermotor roda empat. Tampaknya,

pengantaran cincin pertunangan dan uang belanja dengan iringan penari, penyanyi dan musik tidak akan lagi dan hanya tinggal kenangan belaka. Kalaupun ada alat-alat musik yang digunakan, umumnya terbatas pada alat gendang, gong, suling Pertiwi dan Subagijo (1998: 61-62).

2.4.2.5 *Mappacci/ Tudampenni* (Malam Pacar/ Pengajian)

Kegiatan malam pacar. Masyarakat Bugis di kawasan jazirah Sulawesi Selatan menyebut tahap ini dengan istilah "mappaccing" atau "tudampenni". Acara ini dilakukan sehari sebelum hari pernikahan, baik oleh calon pengantin laki-laki maupun oleh calon pengantin wanita. Tudampenni dilakukan masing-masing keluarga calon pengantin di rumah sendiri, dihadiri oleh segenap sanak kerabat dan tetangga. Pada umumnya upacara mappaccing didahului dengan pembacaan kitab al-barzanji. Setelah itu barulah calon pengantin diberikan lumatan daun pacar (daun inai) pada telapak tangannya oleh peserta upacara yang berkenan diundang atau diminta kesediaannya oleh pihak orang tua kedua calon pengantin. Apabila upacara mappaccing telah usai, maka acara selanjutnya ialah para tamu atau peserta upacara tersebut diperkenankan mencicipi jamuan makanan secara serentak. Setelah itu sebagian tamu pulang ke rumah masing-masing dan sebagian pula tetap tinggal di rumah calon pengantin, baik untuk mempersiapkan menghadapi hari pernikahan maupun untuk metekan sambil berketakar Pertiwi dan Subagijo (1998: 62).

2.4.2.6 *Mendrek Kawing* (Akad Nikah)

Kegiatan akad nikah dilakukan di rumah kediaman pengantin wanita. Sehubungan dengan itu calon pengantin laki-laki pada zaman dahulu diarak ke rumah calon isterinya, diantar oleh orang banyak. Apabila rombongan tersebut

tiba di tempat tujuan, maka mereka dijemput oleh rombongan panyambut dari pihak keluarga calon pengantin wanita. Ketika calon pengantin pria tiba di dekat tangga calon isterinya, iapun ditaburi dengan berti emas (berti padi) sebagai ucapan selamat datang. Setelah itu calon pengantin laki-laki harus melakukan berbagai tradisi, antara lain menginjak telur hingga pecah, melangkahi kepala karbau yang dibungkus dengan kain kaci, dan lain sebagainya. Setelah semua dianggap sudah siap, maka upacara pernikahan segera dilakukan. Dalam hal ini pembacaan akad nikah dipimpin oleh penghulu agama Islam. Namun sebelum itu uang belanja dan mas kawin yang dipersiapkan pihak keluarga mempelai laki-laki lebih dahulu diserahkan kepada orang tua pihak mempelai wanita. Akad nikah dan penyerahan maskawin berlangsung di bawah kesaksian segenap peserta upacara. Setelah akad nikah, maka perkawinan antara kedua belah pihak dinyatakan sudah sah, keduanya pun sudah terikat dalam jalinan tali jodoh yang mempersatukan mereka sebagai suami isteri Pertiwi dan Subagijo (1998:62-63).

2.4.2.7 Makkarawa (Membatalan Wudhu)

Ialah pengantin laki-laki dituntun ke dalam kamar pengantin perempuan, untuk "makkarawa", maksudnya saling menyentuh antara kedua suami-isteri yang baru menikah pada zaman dahulu acara makkarawa atau mappasikarawa merupakan kesempatan perama bagi kedua belah pihak untuk saling menyentuh. Terutama karena ketika itu perjodohan antara seorang pemuda dan seorang gadis seringkali atas pilihan dan kehendak pihak orang tua. Malahan tidak jarang terjadi perkawinan antara pemuda dan gadis yang tidak saling mengenal satu sama lain. Namun dewasa ini, ada kecenderungan orang tua tinggal marestui pilihan anak-anak mereka. Apabila acara mappasikarawa telah selesai. Maka pengantin pria

bersama isterinya kemudian dituntun ke kursi plaminan di mana keduanya duduk bersanding. Untuk menerima ucapan selamat dan restu dari peserta upacara. Sementara itu. Peserta upacara dipersilahkan untuk bersantap bersama Pertiwi dan Subagijo (1998: 63).

2.4.2.8 Mapparola (Rasepsi Kedua di Rumah Laki-laki)

Pada tahap ini pihak pengantin wanita mengikuti suaminya untuk berkunjung ke rumah mertua (orang tua pengantin laki-laki) pada zaman dahulu upacara mapparola dilangsungkan setelah tiga hari kemudian sesudah aqad nikah. Namun saat ini acara mapparola kebanyakan di lakukan segera setelah selesainya acara aqad nikah. Pada acara mapparola. rombongan pengantin wanita disambut oleh segenap keluarga pihak pengantin laki-laki. Ketika itu kedua pengantin tetap mengenakan pakaian pengantin dan duduk bersanding di atas pelaminan. sebagaimana halnya di rumah pengantin wanita. Dalam kesempatan mapparola tersebut pihak mempelai wanita mendapatkan hadiah-hadiah dari mertua, saudara dan kerabat dekat dari suaminya. Hadiah-hadiah tersebut biasanya dalam bentuk tanah, baik tanah pertanian maupun tanah bangunan. Sesudah itu, pengantin laki-laki dan pengantin wanita bersama dengan segenap rombongannya meninggalkan rumah orang tua pihak laki-laki, kerbali ke rumah orang tua pengantin wanita di mana pihak pengantin laki-laki ikut tinggal bersama isterinya Pertiwi dan Subagijo (1998: 63-64).

2.4.3 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dapat mempertegas apa yang akan diteliti oleh penulis dan juga dapat mendukung penelitian ini serta mampu menjadi acuan dan masukan. Penulis akan menjabarkan penelitian yaitu sebagai berikut:

Pertama, Mega Ardiati (2019) Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi dalam dalam Jurnal Aksara Vol. 3, No. 2 (2019). Dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan”. **Persamaan** penelitian yang dilakukan oleh Mega Ardiati dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis Upacara Pernikahan. **Perbedaan** spesifik antara penelitian yang dilakukan Mega Ardiati terletak pada Nilai-nilai Kearifan Lokal dan hasil dari penelitian tersebut peneliti menemukan (1) nilai-nilai kearifan lokal aspek norma kesopanan adat istiadat ungkapan tradisional pada tahap sebelum pernikahan, (2) nilai-nilai kearifan lokal aspek norma kesopanan adat istiadat ungkapan tradisional pada tahap hari pernikahan, (3) nilai-nilai kearifan lokal aspek norma kesopanan adat istiadat ungkapan tradisional pada tahap setelah pernikahan. Penulis meneliti Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

Kedua, Siti Humaeroh Maladiyah (2014) Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsi nya yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma”. **Persamaan** penelitian yang dilakukan oleh Siti Humaeroh Maladiyah sama-sama menganalisis Nilai Sosial. **Perbedaan** spesifik antara penelitian yang dilakukan Siti Humaeroh Maladiyah terletak pada objek kajiannya. Siti Humaeroh Maladiyah meneliti tentang unsur intrinsik dalam

novel Kubah karya Ahmad Tohari, dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis meneliti Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24636>)

Ketiga, Febri Ramadani (2018) Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dalam Jurnal Kata Vol. 6, No. 1 (2018). Dalm penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Berhala* Karya Danarto Dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di Sma”. **Persamaan** penelitian yang dilakukan oleh Febri Ramadani sama-sama menganalisis Nilai Sosial. **Perbedaan** spesifik antara penelitian yang dilakukan Febri Ramadani terletak pada objek kajiannya. Febri Ramadani meneliti tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto dan membuat rancangan pembelajarannya di SMA dengan kurikulum 2013. Penulis meneliti Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

Keempat, St. Muttia A. Husain (2012) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar dalam skripsinya yang berjudul “Proses Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis Di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”. **Persamaan** penelitian yang dilakukan oleh St. Muttia A. Husain sama-sama menganalisis Adat Perkawinan Bugis. **Perbedaan** spesifik antara penelitian yang dilakukan St. Muttia A. Husain Proses dalam Tradisi Perkawinan Suku Bugis Bone. St. Muttia A. Husain meneliti tentang proses dalam

tradisi perkawinan masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dan mengetahui perubahan pemaknaan *siri'* dalam proses perkawinan masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Penulis meneliti Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/1608>)

Kelima, M.Juaini (2018) Fakultas Agama Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-nilai Moral dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam”. **Persamaan** penelitian yang dilakukan M.Juaini sama-sama menganalisis Adat Perkawinan Bugis. **Perbedaan** spesifik antara penelitian yang dilakukan M.Juaini tentang (1) Nilai-nilai Moral yang terdapat dalam Adat Pernikahan Suku Bugis dan Pemahaman Mereka Terhadap Nilai-nilai Moral, (2) Bentuk-bentuk Akulturasi Islam dengan Masyarakat Bugis dalam Ritual Adat Pernikahan, (3) Relevansi Nilai-nilai Moral yang Terdapat dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis. Penulis meneliti Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/30546/>)

Keenam, Widyawati (2018) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dalam Jurnal Online Mahasiswa Vol.5, No 2 (2018). Dalam penelitian yang berjudul “Makna Tradisi *Uang Panai* Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”. **Persamaan** penelitian yang dilakukan Widyawati sama-sama menganalisis Adat Pernikahan Suku Bugis. **Perbedaan** spesifik antara penelitian

yang dilakukan Widyawati tentang (1) Faktor yang mempengaruhi Tingginya *Uang Panai*, (2) Simbol Yang Terdapat dalam Tradisi *Uang Panai*, (3) Nilai-Nilai Yang Tergandung dalam Tradisi *Uang Panai*. Penulis meneliti Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

Kegunaan bagi penelitian relevan ini adalah:

1. Sangat berguna sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian
2. Metode terarah dengan menggunakan penelitian relevan
3. Untuk menghindari plagiat yang akan di uji menggunakan rutnitin

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian terhadap objek dan tujuan penelitian. Metode pendekatan penelitian merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan, mengelolah, menganalisis, dan menyajikan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif.

Pada penelitian sastra ini adalah deskriptif kualitatif. “Deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual dan akurat (Danim, 2012:41).” Dengan metode deskriptif, seorang peneliti dituntut untuk memecahkan data dengan cara memberi deskripsi. Setelah itu deskriptif yaitu menggambarkan suatu objek yang akan dianalisis oleh penulis. Deskriptif merupakan prosedur pemecahan yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro,2010:56). Deskriptif digunakan peneliti untuk dapat memecahkan masalah yang akan dianalisis untuk mendapatkan hasil analisis yang baik. Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat memecahkan data dengan cara mendeskripsi. Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran keadaan yang mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2010:76).

Berdasarkan penjelasan oleh beberapa pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa deskriptif mendeskripsikan gambaran keadaan yang mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang bersifat faktual dan akurat.

Menurut (Sugiyono, 2007:15) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Setelah itu menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:2) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Menurut Patton (dalam Ahmadi, 2016:15) penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara ilmiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara ilmiah.

Beberapa penjelasan oleh beberapa pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan metode penelitian kualitatif merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian sosial yang berdasarkan fakta-fakta yang ada dan menyajikan data berupa tuturan oleh penutur mengenai objek yang akan diteliti dalam penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Adapun penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini dimulai dari tanggal 13 November 2019 hingga 13 Mei 2020.

3.2.1 Tempat Penelitian

Tabel. 1 Data Penduduk Kecamatan Sadu

KEPENDUDUKAN KECAMATAN SADU 2019					
No	DESA/KELURAHAN	PENDUDUK LK	PENDUDUK PR	LK-PR	JUMLAH KK
1	SUNGAI LOKAN	930	903	1883	571
2	SUNGAI ITIK	1064	1100	2162	512
3	SUNGAI JAMBAT	1661	1562	3223	891
4	SUNGAI SAYANG	689	678	1365	366
5	REMAU BAKU TUO	318	266	584	144
6	AIR HITAM LAUT	1244	1179	2423	575
7	SUNGAI CEMARA	295	273	568	215
8	LABUHAN PERING	1165	1072	2237	415
9	SUNGAI BENUH	76	69	145	38
	JUMLAH	7442	7100	14542	3726

Sumber: (Kantor Camat Kecamatan Sadu Maret 2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan Desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Sungai Jambatan dengan jumlah 3223 jiwa, dengan jumlah KK 891. Lokasi dipilih dengan pertimbangan berdasarkan jumlah penduduk di Desa Sungai Jambatan yang lebih banyak dibandingkan desa lainnya maka presentasi pernikahan dalam satu tahun lebih banyak terlaksana di desa sungai jambatan.

3.2.2 Waktu Penelitian

waktu penelitian merupakan masa peneliti dalam melakukan penelitian. Tempat penelitian ini dipilih karena memungkinkan dan mendukung dalam mengadakan penelitian. Adapun waktu penelitian yang peneliti gunakan dalam

penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanung Jabung Timur Provinsi Jambi.

Menurut Mashun (2006: 70) bahan atau materi penelitian dapat berupa uraian tentang populasi dan sampel penelitian serta informan. Populasi, sampel, informan harus dijelaskan secara spesifik termasuk menyebutkan dengan sifat jelas sifat dan kategori populasi, sampel, dan responden penelitian. Sampel penelitian dapat berupa lokasi atau rendah pemukiman memakai bahasa tertentu. Penelitian menentukan subjek penelitian berdasarkan yang akan diteliti tentang Nilai-nilai sosial dalam adat perkawinan suku Bugis Wajo di Desa Sungai Jambat. Maka subjek penelitian di dalam penelitian ini adalah peneliti menetapkan beberapa orang yang akan menjadi informan (sampel) yaitu 1 orang sampel di bagian barat, 1 orang sampel bagian timur, 1 orang bagian selatan, 1 orang bagian utara, 2 orang bagian tengah (pusat) penelitian di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, dengan jumlah sampel 6 orang. Djajasudarma (2010: 22) menyatakan bahwa informan dapat pula ditentukan jumlahnya berdasarkan arah mata angin (4 sampai 6 orang) di tambah dengan lokasi pusat (1 sampai 2 orang). Hal ini sesuai dengan arah mata angin (4 sampai 6 orang) di tambah dengan lokasi pusat (1 sampai 2 orang).

Menurut Sugiyono (2007: 118-289) sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Dan menentukan sampel yang akan diteliti, kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh informan atau orang yang dapat memberikan informasi adalah:

Penentuan informan yang didasarkan pada kriteria sebagai berikut: (a) berjenis kelamin pria dan wanita, (b) berusia antara 25-65 tahun tidak pikun, (c) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di tempat yang menjadi wilayah pakai varian masing-masing bahasa itu serta jarang bepergian, (d) berpendidikan minimal tamatan pendidikan dasar (SD-SLTP), (e) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi), (f) pekerjaannya bertani atau buruh, (g) memiliki kebanggaan jasmani dan rohani (Mahsun, 2006:350).

Dalam hal ini, peneliti mengambil informan yang benar-benar dianggap mewakili dari masyarakat tersebut, maka peneliti harus mencari informasi yang benar-benar sepenuhnya memiliki pengalaman di bidang memberika informan yang jelas untuk penelitian nilai-nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

Penelitian ini akandilakukan pada tahun 2020dengan rincian dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Tabel Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Seminar proposal	■																							
2.	Pengumpulan data					■	■	■	■																
3.	Tabulasi penelitian											■	■	■	■										
4.	Analisis data															■	■	■	■	■	■				
5.	Sidang																					■			

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian merupakan sebuah kegiatan yang tidak lepas dari data-data, karena data merupakan sebuah informasi utama yang memberikan gambaran yang dan penjelasan secara signifikan, rinci, dan jelas mengenai objek penelitian. Penelitian tentu membutuhkan data dan sumber data untuk memperkuat penelitian. Oleh karena itu, penelitian tidak lepas dari data dan sumber data diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Data

Data merupakan suatu fakta utama penelitian sebagaimana yang dikemukakan Hasan (2009:19) “Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain”. Selanjutnya menurut Siswantoro (2014:70) Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung kepada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori.

3.3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Hasan (2009:19) Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Data primer dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai sosial dalam upacara adat perkawinan Bugis pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

3.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari sumber data atau diperoleh dari media perantara. Menurut Hasan (2009:19) “Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu”. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian yang relevan yang berhubungan dengan teori yang berkaitan dengan Nilai-nilai sosial yang dari aspek material yang mencakup sandang, pangan dan papan dalam upacara perkawinan adat Bugis.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah tindakan, kata-kata, dokumen atau literatur-literatur. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber datanya adalah beberapa informan yang dapat di percaya, memenuhi syarat sebagai informan yang ditentukan sebanyak 6 orang dengan arah mata angin sesuai pendapat Djajasudarma (2010:22) yang telah dikemukakan sebelumnya. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang diharapkan. Data yang dicari adalah untuk menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Observasi

Menurut Hadi (dalam Sugiyono 2007: 203), “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berdasarkan pengamatan atau meninjau langsung dilapangan. Peneliti menggunakan metode ini untuk melakukan pengamatan-pengamatan secara langsung tentang Nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

2. Wawancara

Menurut Juliansyah, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Juliansyah, 2011:138). Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono 2008 :231). Teknik wawancara terbagi menjadi 3 macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak berstruktur (Herdiansyah, 2010 : 121). Berikut penjelasanya:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara Terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada informan.

b. Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur wawancara yang dilakukan secara langsung terhadap informan dengan tidak menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan, sehingga jawaban yang diberikan oleh informasi dapat meluas.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh dua orang untuk mendapatkan suatu informasi yang sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu yang nantinya akan ditanyakan narasumber namun penulis memberi kebebasan dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, akan penulis jadikan acuan dalam menggunakan teknik wawancara dalam penelitian untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai Nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

3. Sadap Rekam Video

Selain menggunakan teknik sadap juga menggunakan teknik rekam. Penyadapan juga dilakukan dengan sebaik-baiknya agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh oleh peneliti. Dengan begitu, peneliti dalam upaya mendapatkan data melakukan penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mashun, 2005:92)

Tabel 3. Tabel Tabulasi Data Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Bugis Wajo Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

No	Data yang mengandung nilai sosial	Bentuk-bentuk Nilai Sosial yang Barupa Nilai Material		
		Sandang	Pangan	Papan
1	<i>Cikcing paramata</i>	✓		
2	<i>Waju bodo</i>	✓		
3	dst	✓		

(Sumber Notonegoro, 2013:54) dan rekayasa penulis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

No	Data yang mengandung nilai sosial	Fungsi Nilai Sosial yang Barupa Nilai Material	
		Sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat	Dapat Mengarahkan Masyarakat dalam Berfikir dan bertingkah Laku
1	<i>Cikcing paramata</i>	✓	
2	<i>Waju bodo</i>	✓	
3	dst	✓	

(Sumber Suprpto) dan rekayasa penulis sasuai dengan kebutuhan penelitian

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitiannya. Mahsun (2006: 111) menyatakan bahwa, “Analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mnegatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh.” Dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan tahap atau bagian yang sangat

menentukan dalam penelitian, karena bagaiian ini aktivitas ilmiah atau penelitian yang mnegatur keberadaan objek harus sudah diperoleh sebelumnya.

Selain itu, Menurut Patton (dalam Muhammad 2011: 221), “Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.” Dijelaskan bahwa hal yang diteliti diurutkan, dikelompokkan sesuai dengan pola, kategori dan satuannya dan dapat menemukan kaidah-kaidah. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong: 248), “Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.” Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data, mengolah data, mempelajari data, dan mensimpulkan data yang telah diperoleh.

“Teknik analisis data dapat melalui metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual (Mahsun 2006: 111).” Selain itu, menurut Muhammad (2017: 195-196), “Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode distribusional.” Metode dari beberapa ahli bahasa ini disimpulkan bahwa dalam menganalisis data yang didapat dari informan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan peneliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode agih atau metode distribusional untuk mengolah dat yang diperoleh. Djajasudarma (2010: 69) menyatakan bahwa, “Metode kajian distribusional menggunakan alat

penentuunsur bahasa itu sendiri. “menurut Muhammad (2011: 224), “Metdode agih meripakan kebalikan dari metode padan berdasarkan alat penentunya. Alat penentu untuk memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya. Menurut Sudaryanto (dalam Rahayu 2013: vol 5), “Dasar penentuan di dalam kerja metode distribusional adalah teknik-teknik pemilihan data berdasarkan kategori atau kriteria tertentu dari segi kegramatikan sesuai dengan cirri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian.” Untuk menganalisis data dapat melalui proses sebagai berikut:

1. Mengklarifikasi data yang telah ditabulasi sesuai dengan tabel berikut.

Unsur bahasa itu sendiri. “menurut Muhammad (2011: 224), “Metdode agih meripakan kebalikan dari metode padan berdasarkan alat penentunya. Alat penentu untuk memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya. Menurut Sudaryanto (dalam Rahayu 2013: vol 5), “Dasar penentuan di dalam kerja metode distribusional adalah teknik-teknik pemilihan data berdasarkan kategori atau kriteria tertentu dari segi kegramatikan sesuai dengan cirri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian.” Untuk menganalisis data dapat melalui proses sebagai berikut:

2. Mengklarifikasi data yang telah ditabulasi sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 4. Tabel Tabulasi Data Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Bugis Wajo Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

No	Ungkapan dalam Bentuk Nilai Sosial	Analisis	Informan
1	<i>Waju bela dada</i>		
2	<i>Waju bodo</i>		
3	dst		

(Sumber Notonegoro, 2013:54) dan rekayasa penulis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

No	Ungkapan dalam Fungsi Nilai Sosial	Analisis	Informan
1	<i>Waju bodo</i>		
2	<i>Jas bela dada</i>		
3	dst		

(Suprpto) dan rekayasa sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Menganalisis bentuk dan fungsi nilai sosial pada aspek nilai material yang mencakup sandang, pangan dan papan dalam upacara perkawinan adat Bugis Wajo di Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.
4. Melakukan teknik keabsahan data, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dengan sumber dan arahan dari pembimbing.
5. Merumuskan kesimpulan terhadap hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pertanyaan penelitian, dan analisis data penelitian. Penulis akan menjelaskan hasil penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sungai Jambat menerapkan nilai-nilai sosial dari aspek nilai material dalam perkawinan suku Bugis Wajo. Berikut ini akan penulis kemukakan hasil penelitian yang mencakup bentuk dan fungsi nilai-nilai sosial yakni: (1) Nilai-nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi dan (2) Fungsi nilai-nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

4.1.1 Bentuk-bentuk Nilai Sosial dalam Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Bentuk-bentuk nilai sosial dalam upacara adat perkawinin suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, bentuk nilai sosial yang mencakup nilai material dapat dikaji atau di analisis berdasarkan 3 (tiga) bentuk, yakni bentuk sandang, pangan, dan papan. Ketiga bentuk nilai sosial tersebut akan penulis kemukakan sebagai berikut.

4.1.1.1 Bentuk-bentuk nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang dalam perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dimuat dalam lampiran 1, maka diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang dalam perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi sebanyak 23 data. Penulis menggunakan teori Notonegoro (2013) yang di jadikan patokan analisis. Bentuk-bentuk nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

No	Kutipan Data Tentang Nilai Material dari Kutipan Wawancara	Bentuk Nilai Sosial dari Nilai Material pada Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat
1	<i>Cikcing</i>	Cincin
2	<i>Pacci bello-bello</i>	Perlengkapan mempelai wanita
3	<i>Bosara</i>	Wadah
4	<i>Angkaluung</i>	Bantal
5	<i>Lifa sabbe</i>	Sarung sutra
6	<i>Taibanni</i>	Lilin
7	<i>Sompa</i>	Mahar
8	<i>Duik balanca/ uang panai</i>	Uang belanja
9	<i>Jas bela dada</i>	Jas mempelai laki-laki
10	<i>Songkok bone</i>	Topi Bone
11	<i>Pabekkeng</i>	Ikat pinggang

12	<i>Badek</i>	Pedang
13	<i>Potto naga</i>	Gelang bermotif naga
14	<i>Si gerak</i>	Topi
15	<i>Waju bodo</i>	Baju mempelai perempuan
16	<i>Pateppok</i>	Bando
17	<i>Kutu-kutu</i>	Kuncup bunga melati
18	<i>Bangka ra</i>	Anting-anting
19	<i>Potto</i>	Gelang emas
20	<i>Sima taiya</i>	Azimat lengan
21	<i>Geno</i>	Kalung
22	<i>Sempolontettong</i>	Sanggul
23	<i>Dadasa</i>	Ukiran kering

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, penulis menemukan data nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang berupa pakaian pengantin dan peralatan selama upacara perkawinan berlangsung.

4.1.1.2 Bentuk-bentuk nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu pangan dalam perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dimuat dalam lampiran 1, maka diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu pangan dalam perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi sebanyak 9 data. Penulis menggunakan teori Notonegoro (2013) yang dijadikan patokan analisis. Bentuk-bentuk nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis

Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

No	Kutipan Data Tentang Nilai Material dari Kutipan Wawancara	Bentuk Nilai Sosial dari Nilai Material pada Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat
1	<i>Beppa fute</i>	Kue putih
2	<i>Bale buta</i>	Kue kelapa
3	<i>Bongkalir i</i>	Ketan empat warna
4	<i>Barongko</i>	Kue pisang
5	<i>Keterisalak</i>	Kue ketan gula merah
6	<i>Daun pacci</i>	Daun inai
7	<i>Colli daung otti</i>	Pucuk daun pisang
8	<i>Daung panasa</i>	Daun nangka
9	<i>Beno ase</i>	Beras

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, penulis menemukan data nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu pangan berupa makanan tradisional khas suku Bugis sebagai menjamu para tamu undangan pada saat perkawinan.

4.1.1.3 Bentuk-bentuk nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu pangan dalam perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dimuat dalam lampiran 1, maka diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu pangan dalam perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi sebanyak 2 data. Penulis menggunakan teori Notonegoro (2013) yang di jadikan patokan analisis. Bentuk-bentuk nilai sosial dalam upacara adat perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

No	Kutipan Data Tentang Nilai Material dari Kutipan Wawancara	Bentuk Nilai Sosial dari Nilai Material pada Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat
1	<i>Lawasoji</i>	Rumah kecil
2	<i>Indo' botting</i>	Perias

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, penulis menemukan data nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu papan berupa tenda dan dekorasi pelaminan.

4.1.2 Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, fungsi nilai sosial dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan dua fungsi yakni fungsi (1) sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat dan (2) dapat mengarahkan masyarakat berfikir dan bertindak laku. Kedua fungsi nilai sosial tersebut akan penulis kemukakan sebagai berikut.

4.1.2.1 Fungsi Nilai Sosial dari Aspek Sebagai Alat Solidaritas di Kalangan Masyarakat dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Berdasarkan analisis data penelitian yang dimuat dalam lampiran 2, maka diperoleh hasil berupa fungsi nilai sosial dari aspek sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat dalam upacara adat perkawinan suku bugis pada masyarakat desa sungai jambat kabupaten tanjung jabung timur provinsi jambi sebanyak 23 data yang termasuk fungsi nilai sosial dari 32 data yang ada. Peneliti menggunakan teori Suprpto yang di jadikan patokan analisis. Data penelitian

tentang fungsi nilai sosial dari aspek sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian mencakup:

No	Kutipan Data Tentang Nilai Material dari Kutipan Wawancara	Fungsi Nilai Sosial dari Nilai Material pada Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat
1	<i>Cincin</i>	Mengikat mempelai perempuan
2	<i>Pacci bello-bello</i>	Perlengkapan wanita
3	<i>Malawasijo</i>	Rumah penjemput tamu
4	<i>Beppa fute</i>	Kue syarat saat khatam Alquran
5	<i>Bale buta</i>	Kue syarat saat khatam Alquran
6	<i>Barongko</i>	Jamuan saat hari pemotongan
7	<i>Keterisalak</i>	Jamuan saat hari pemotongan
8	<i>Daun pacci</i>	Perlengkapan saat berinai
9	<i>Angkaluung</i>	Perlengkapan saat berinai
10	<i>Lifa sabbe</i>	Perlengkapan saat berinai
11	<i>Colli daung otti</i>	Perlengkapan saat berinai
12	<i>Jas bela dada</i>	Pakaian mempelai laki-laki
13	<i>Songkok bone</i>	Perlengkapan pakaian mempelai laki-laki
14	<i>Pabekkeng</i>	Perlengkapan pakaian mempelai laki-laki
15	<i>Si gerak</i>	Perlengkapan pakaian mempelai laki-laki
16	<i>Waju bodo</i>	Baju mempelai perempuan
17	<i>Pateppok</i>	Perlengkapan pakaian mempelai perempuan
18	<i>Kutu-kutu</i>	Perlengkapan pakaian mempelai perempuan
19	<i>Bangkara</i>	Perlengkapan pakaian mempelai perempuan

20	<i>Potto</i>	Perlengkapan pakaian mempelai perempuan
21	<i>Sima taiya</i>	Perlengkapan pakaian mempelai perempuan
22	<i>Geno</i>	Perlengkapan pakaian mempelai perempuan

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, penulis menemukan data fungsi nilai sosial dari aspek sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat. Dari data tersebut, dari aspek material dalam upacara perkawinan suku Bugis Wajo di situlah semua vasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan perkawinan suku Bugis Wajo di Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

4.1.2.2 Fungsi Nilai Sosial dari Aspek Dapat Mengarahkan Masyarakat Berfikir Dan Bertingkah Laku dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Berdasarkan analisis data penelitian yang dimuat dalam lampiran 2, maka diperoleh hasil berupa fungsi nilai sosial dari aspek dapat mengarahkan masyarakat berfikir dan bertingkah laku dalam upacara adat perkawinan suku bugis pada masyarakat desa sungai jambat kabupaten tanjung jabung timur provinsi jambi sebanyak 10 data yang termasuk fungsi nilai sosial dari 32 data yang ada. Peneliti menggunakan teori Suprpto yang di jadikan patokan analisis. Data penelitian tentang fungsi nilai sosial dari aspek sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian mencakup:

No	Kutipan Data Tentang Nilai Material dari Kutipan Wawancara	Fungsi Nilai Sosial dari Nilai Material pada Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat
1	<i>Indo' botting</i>	Perias pengantin
2	<i>Bongkaliri</i>	Perlengkapan saat khatam Alquran
3	<i>Daung panasa</i>	Perlengkapan saat berinai
4	<i>Taibanni</i>	Perlengkapan saat berinai
5	<i>Benno ase</i>	Perlengkapan saat berinai
6	<i>Sompa</i>	Warisan dari mempelai laki-laki
7	<i>Duik balanca/ duik panaik</i>	Uang belanja keperluan resepsi
8	<i>Badek</i>	Perlengkapan pakaian mempelai laki-laki
9	<i>Potto naga</i>	Perlengkapan pakaian mempelai laki-laki

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, penulis menemukan data fungsi nilai sosial yang terdiri dari semua perlengkapan tahapan-tahapan upacara perkawinan suku Bugis Wajo di Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang nilai-nilai sosial dalam upacara perkawinan suku Bugis Wajo pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Nilai-nilai sosial tersebut terdiri atas bentuk dan fungsi. Dalam penelitian ini akan membahas nilai-nilai sosial berdasarkan bentuk dan fungsi. Berikut satu per satu tentang bentuk dan fungsi nilai-nilai sosial dalam upacara perkawinan Suku Bugis pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

4.2.1 Bentuk Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Berdasarkan analisis data peneliti yang dimuat dalam lampiran 1, maka diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang, pangan, papan. Selanjutnya penjelasan bentuk-bentuk nilai sosial dalam upacara perkawinan Suku Bugis pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

4.2.1.1 Bentuk-bentuk Nilai Sosial yang Mencakup Nilai Material yaitu Sandang dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Bentuk nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang merupakan sesuatu ungkapan yang termasuk dalam nilai sosial. “Nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang merupakan segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.” (Notonegoro, 2013:54) karena nilai material tersebut adalah unsur dalam pelaksanaan perkawinan Suku Bugis Wajo. Berdasarkan teori Notonegoro (2013), Hafid (2016), Pertiwi & Subagijo (1998) yang dijadikan patokan analisis, maka diidentifikasi nilai material segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia yaitu sandang sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut ini.

1. Bentuk nilai sosial dalam upacara perkawinan Suku Bugis pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi yang menggolongkan nilai material yang berguna bagi unsur jasmani manusia yaitu sandang seperti:
 - a. *Cikcing paramata* yaitu logam mulia berwarna kuning yang dapat di tempa atau dibentuk. Cincin yang terbuat dari emas biasa nya suku Bugis di Desa

- Sungai Jambat dominan memberikan cincin emas berwarna kuning untuk mas kawin. Berdasarkan hal ini *cikcing paramata* termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) yaitu Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.
- b. *Paci bello-bello* yaitu hantaran mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan. Hantarannya berupa kosmetik, tas, sepatu, pakaian dalam, bahan kebaya, kelambu. Berdasarkan hal ini *paci bello-bello* termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.
- c. *Bosara* yaitu wadah berbentuk besi yang ditegakkan dengan satu kaki, *bosara* mempunyai penutup yang disebut *pattonkok*. Berdasarkan hal ini *bosara* termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan. Berdasarkan data di atas bahwa hasil lengkapnya ada pada lampiran 3 pada halaman 103.
2. Bentuk nilai sosial dalam upacara perkawinan Suku Bugis pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi yang menggolongkan nilai material yang berguna bagi unsur jasmani manusia yaitu pangan seperti:

- a. *Beppa fute* yaitu kue tradisional Bugis berbahan dasar telur dengan tekstur lembut dan renyah berwarna putih yang di taburi gula halus wajib ada di saat perkawinan. Berdasarkan hal ini *beppa fute* termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.
 - b. *Beppa fute* yaitu kue tradisional Bugis berbahan dasar telur dengan tekstur lembut dan renyah berwarna putih yang di taburi gula halus wajib ada di saat perkawinan. Berdasarkan hal ini *beppa fute* termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.
 - d. *Bale buta* yaitu kue tradisional Bugis yang wajib ada pada saat upacara perkawinan khususnya di saat *Mapendrek temme* (khatam alquran). *Bale buta* ini memiliki tiga bentuk yaitu persegi empat, persegi tiga, dan berbentuk atap rumah. *Bale buta* terbuat dari bahan dasar kelapa dan di campurkan dengan udang kemudian di bentuk dan di goreng. Berdasarkan hal ini *bale buta* termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan. Berdasarkan data di atas bahwa hasil lengkapnya ada pada lampiran 3 pada halaman 103.
3. Bentuk nilai sosial dalam upacara perkawinan Suku Bugis pada masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi yang

menggolongkan nilai material yang berguna bagi unsur jasmani manusia yaitu papan seperti:

- a. *Lawasuji* yaitu bangunan tradisional khas Sulawesi Selatan, berbentuk rumah atau bangunan kecil. Hal ini di pertegas oleh Saleh (2019: 163-164) yaitu apabila kedudukan dan peranan penting dalam upacara perkawinan suku Bugis akan terlihat *baruga* yang merupakan *walasuji* di depan pintu rumah mempelai, atap nya berbentuk segitiga dan disangga oleh rangkaian anyaman bambu. Berdasarkan hal ini *paci lawasuji* termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.
- b. *Indo' botting* yaitu perias pengantin dari semua mendandankan mempelai perempuan, memakaikan baju, mendekor kamar, mendekor pelaminan sehingga menjadi tampak indah. Berdasarkan hal ini *indo' botting* termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan. Berdasarkan data di atas bahwa hasil lengkapnya ada pada lampiran 3 pada halaman 103.

4.2.2 Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Berdasarkan analisis data peneliti yang dimuat dalam lampiran 2, maka diperoleh hasil berupa fungsi nilai sosial sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat dan dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak

laku. Selanjutnya penjelasan fungsi nilai sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo Pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

4.2.2.1 Fungsi Nilai Sosial dari Aspek Sebagai Alat Solidaritas Di Kalangan Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Suatu ungkapan yang termasuk dalam fungsi nilai sosial dari aspek sebagai solidaritas di kalangan masyarakat dan dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Berdasarkan teori Suprpto (...), Hafid (2016), Pertiwi & Subagijo (1998) yang dijadikan patokan analisis, diidentifikasi fungsi nilai sosial yang terdiri aspek sebagai solidaritas di kalangan masyarakat dan dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Sesuai dengan pedoman dan patokan penulis terhadap teori seperti di bawah ini:

1. Fungsi Nilai Sosial dalam Perkawinan Suku Bugis wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi tergolong sebagai solidaritas dalam masyarakat meliputi:
 - a. Dalam perkawinan Bugis di Desa Sungai Jambat *cikcing* (cincin emas) yaitu tanda untuk mengikat si gadis itu untuk menjadi calon pendampingnya. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.
 - b. Dalam perkawinan suku Bugis fungsi *pacci bello-bello* yaitu untuk memberikan fasilitas kepada mempelai perempuan dalam berbagai hal jasmani dan rohani. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan

bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.

- c. *Lawasoji* berfungsi sebagai tempat bernaung dari panasnya matahari atau derasnya hujan pada musim penghujan di saat perkawinan dilaksanakan. kemudian sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki seseorang. Kesempurnaan yang dimaksud itu adalah *kabara-niang* (keberanian), *akkarungeng* (kebangsawanan), *asugireng* (kekayaan), dan *akkessi-ngeng* (ketampanan/kecantikan). Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Berdasarkan data di atas bahwa hasil lengkapnya ada pada lampiran 4 pada halaman 118.

4.2.2.2 Fungsi Nilai Sosial dari Aspek dapat Mengarahkan Masyarakat Dalam Berpikir Dan Bertingkah Laku Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

Suatu ungkapan yang termasuk dalam fungsi nilai sosial dari aspek sebagai solidaritas di kalangan masyarakat dan dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Berdasarkan teori Suprpto (...), Hafid (2016), Pertiwi & Subagijo (1998) yang dijadikan patokan analisis, diidentifikasi fungsi nilai sosial yang terdiri aspek sebagai solidaritas di kalangan masyarakat dan dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Sesuai dengan pedoman dan patokan penulis terhadap teori seperti di bawah ini:

1. Fungsi Nilai Sosial dalam Perkawinan Suku Bugis wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi tergolong dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku meliputi:

- a. *Bongkaliri* merupakan makanan tradisional suku Bugis yang wajib ada di saat *pandre lebbe*. Hal ini ditegaskan menurut Pertiwi & Subagijo (1998: 58) memiliki arti simbolik yang melambangkan perpaduan empat inti alam, yakni api, angin, air, dan tanah. Ini berarti, bahwa rumah tangga sebagai mikrokosmos hanya dapat langgeng apabila ada keserasian antara empat unsur kosmos. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.
- b. *Daung panasa* berfungsi sebagai salah satu perlengkapan di saat upacara *mappacci*. Hal ini ditegaskan menurut Pertiwi & Subagijo (1998: 45) berfungsi sebagai cita-cita, dambaan dan harapan pasangan suami-isteri untuk mencapai kebahagiaan, kebaikan, kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga. Berdasarkan hal ini *daung panasa* mempunyai fungsi sosial untuk mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.
- c. *Taibanni* berfungsi sebagai merukunan yang melambangkan suami isteri sebagai suluh penerang bagi kehidupan rumah tangganya kelak Pertiwi & Subagijo (1998: 46). Berdasarkan hal ini *taibanni* berfungsi sebagai alat penerang di saat upacara *mappacci* dilaksanakan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Berdasarkan data di atas bahwa hasil lengkapnya ada pada lampiran 4 pada halaman 118.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat terdiri dari bentuk dan fungsi. Bentuk nilai sosial dalam perkawinan suku Bugis Wajo terdiri dari 3 (tiga) bentuk, yaitu nilai sosial yang mencakup nilai material berupa sandang, pangan, dan papan. Sedangkan fungsi nilai sosial terdiri dari 2 (dua) fungsi, yaitu sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat dan dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan tingkah laku.

Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk nilai sosial dalam aspek nilai material yang mencakup sandang, seperti *Cikcing paramata, Paci bello-bello, Bosara, Sompa, Waju bodo, Jas bela dada, Songkok bone, Pabekking, Badek, Potto naga, Si gerak, Pateppok, Angkalungung, Lifa sabbe, Taibanni, Duik balanca, Kutu-kutu, Bangkara, Potto, Sima taiya, Geno, Sempolongtettong, Dadasa*
1. Bentuk nilai sosial dalam aspek nilai material yang mencakup pangan, seperti *Beppa fute, Bale buta, Bongka liri, Barongko, Keterisalak, Daun pacci, Colli daung otti, Daun panasa, Beno ase.*
2. Bentuk nilai sosial dalam aspek nilai material yang mencakup papan, seperti *Malawasoji, Indo' botting.*
3. Fungsi nilai sosial yaitu sebagai alat solidaritas di kalangan masyarakat adabeberapa ungkapan , seperti *Cikcing paramata, Pacci bello-bello,*

Malawasoji, Bepa fute, Bale buta, Barongko, Keterisalak, Daun pacci, Angkalungung, Lifa sabbe, Colli daung otti, Jas bela dada, Songkok bone, Pabekkeng, Si gerak, Waju bodo, Pateppok, Kutu-kutu, Bangkara, Potto, Sima taiya, Geno.

4. Fungsi nilai sosial yaitu dapat mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku, seperti *Indo' botting, Bongka liri, Daung panasa, Taibanni, Beno ase, Sempa, Duik balanca, Badek, Potto naga.*

Dari bentuk dan fungsi nilai sosial dalam perkawinan adat suku Bugis Wajo di atas dapat di simpulkan secara keseluruhan bahwa, dari ketiga bentuk nilai sosial dari aspek nilai material yang mencakup sandang dalam perkawinan suku Bugis dominan lebih banyak ditemukan. Karena dalam ungkapan nilai sosial yang dari aspek nilai material yang mencakup ungkapan berdasarkan alat atau perlengkapan perkawinan Bugis. Sedangkan fungsi nilai sosial dominan banyak ditemukan, yaitu nilai sosial sebagai alat solidaritas. Karena tujuan utama menggunakan nilai sosial yaitu untuk alat perlengkapan pada saat pelaksanaan perkawinan. Sedangkan yang dapat mengarahkan masyarakat berpikir dan bertingkah laku ialah untuk menjadikan masyarakat bersikap lebih peduli dan bekerjasama sesuai dengan fungsi nilai sosial.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis tentunya menginginkan penelitian ini bermanfaat. Dari penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran dari hasil Penelitian *Nilai-Nilai Sosial dalam Upacara Adat Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi* sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan khususnya pada generasi muda masyarakat Bugis Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi lebih memahami nilai-nilai sosial dengan baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk masyarakat Bugis Desa Sungai Jambat dapat mempertahankan jiwa sosial baik dalam perkawinan Suku Bugis maupun kehidupan sehari-hari.
3. Berdasarkan penelitian ini, kepada masyarakat luar dapat mengetahui nilai-nilai sosial yang ada dalam perkawinan suku Bugis Wajo di Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi
4. Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi kontribusi terhadap perkembangan masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai sosial tersebut.
5. Kepada peneliti dapat untuk menggali lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai sosial, sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang penelitian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Aisah, Susianti. 2015. *Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia*. Jurnal Humanika. 15(3).
- Aisyah, S., Jaya, W. S., & Surastina, S. (2016). *Nilai-Nilai Sosial Novel “Sordam” Karya Suhunan Situmorang*. Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro, 1(1), 37-47.
- Anton. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika. 15(3).
- Ardiati, M., Amral, S., & Rahima, A. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 208-219.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: C A P S.
- Hafid, 2016. *Adat Perkawinan Suku Bugis Di Perantauan (Studi Di Kabupaten Bombana)*. Andounohu Kendari: Primatama.
- Husain, A. (2012). *Proses Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis Di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone* (Doctoral Dissertation). (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/1608>)
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jabrohim, 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jabrohim, 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Juaini, M. (2018). *Nilai-Nilai Moral Dalam Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Bugis Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap*. Masters Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA.(<http://digilib.uin-suka.ac.id/30546/>)

- Kurniawan, Arief. 2018. *Analisis makna Simbolis Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail*. Jurnal Aksara. 1(2).
- Marwati, A. (2017). *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika, 3(15).
- Murdiyatomoko, Janu dan Citra Handayani. 2013. *Advanced Learning Sociology*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Miladiyah, S. H. (2014). *Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24636>)
- Oktaviani, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). *Implementasi Nilai-nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD*. Journal of Primary Education, 5(2), 113-119.
- Pertiwi dan Subagijo. 1998. *Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat Di Kota Ujungpandang*. Jakarta: Pialamas Permai.
- Rokhmansyah, 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosdalina, 2016. *Perkawinan Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Istana Publishing.
- Sedyawati dan Sugono, 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukatman, 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Satriana, E. (2017). *Makna Ungkapan Pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba*. Jurnal Humanika. 3(15).
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sarpinah, S. (2018). *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Mappacci Pada Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis (Studi Di Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana)*. Selami, 3(47).
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Teeuw, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya.
- Tandyonomanu, Danang dan Tuti Bafiarti. 2013. *Seni Ruang Dan Waktu Pada Mappacci Pada Upacara Perkawinan Adat Bugis*. Jurnal Kajian Komunikasi. 1(1).
- Tamaraw, J. (2015). *Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel 5 Cm Karya Donny Dhigantoro*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 3(3).
- Wellek dan Warren, 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus. 2018. *Nilai-nilai Islam Dalam Pernikahan Masyarakat Bugis*. Jurnal Ilmu Humaniora. 2(1).
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. *Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 7(3).

LAMPIRAN 1. PENGUMPULAN DATA

Kumpulan Data Percakapan Wawancara Informan di Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

1. Informan 1 (H. Nasarudin) sebagai staf kantor Dasa Sungai Jambat

Pewawancara: Om Haji, Dila mau nanya bentuk dan fungsi nilai sosial yang terdapat dalam uang panaik tu apa?

Informan 1: Mahar berbeda dengan **uang panaik**, mahar dapat diartikan sebagai warisan untuk mempelai perempuan dan tidak bisa digugat oleh mempelai laki-laki contoh mahar yang di berikan **cincin, tanah atau kebun**. Uang panaik itu kalau pandangan kita itu mengukur kehidupan seseorang karena kita memberi uang misalnya 100jt tidak semua digunakan untuk keperluan resepsi tergantung keinginan dari pihak perempuan. Tapi di desa sungai jambat sudah menerapkan bahwa uang panaik itu digunakan untuk keperluan membeli **sapi, indo botting, tenda, organ**.

Pewawancara: Om Haji kalau hari resepsi tu apa nama pakaian yang di gunakan pengantin?

Informan 1: Pakaian yang digunakan mempelai perempuan **Baju tokko, songkok bone, lifa sabbe**.

Pewawancara: kenapa dalam membuat kue putih itu harus orang yang benar paham tidak sembarangan?

Informan 1: itulah yang namanya adat, sebenarnya ada 41 adat dan sekarang tidak semua di laksanakan dalam perkawinan Bugis Wajo.

Hanya beberapa seperti *Maduppa, Magerek, cibello-bello, tudang penni*.

Pewawancara: fungsi nilai sosial dal *Masumpung* apa om haji?

Informan 1: Masumpung biasanya 3 hari sebelum hari H Saling membantu untuk mempererat nilai gotong royong sesama tetangga, saling membantu terlaksananya kegiatan memasang **tenda, lawasoji/ pelaminan.**

Pewawancara: kalau Khatam Alquran nilai sosial nya tu apa Om Haji?

Informan 1: mempelai laki-laki atau perempuan yang waktu khatam Alquran tidak sempat dibacakan doa, jadi untuk jaminan bahwa dia sebelumnya sudah khatam Alquran. Kemudian di lanjutkan dengan *Barazanji* itu kan mendoakan kegiatan kita sampai selesai bisa selamat. Selanjutnya dilanjutkan dengan *Mappacci*.

Mabaja laleng, madduta, mapettu ada itu awal dari tahap upacara perkawinan.

Pewawancara: setelah akad nikah kemudian mempelai laki-laki mengetuk dan masuk ke kamar mempelai perempuan apa maksud dan tujuannya OM Haji?

Informan 1: *mappasikarawa* supaya harapannya kekal tergantung dari orang tua yang mampasikarawa kan

Pewawancara: setelah acara inti dilanjutkan dengan kumpul keluarga, tujuannya untuk apa?

Informan 1: *mammatoa* itu alat utamanya sarung/ **lifa sabbe** di dalam nya dikasih amplop yang berisi uang yang diberi keluarga untuk meringankan atau membantu pengantin dan saling mengenal satu sama lain. Misalnya mertua, supupu dll

2. Informan 2: (H.Kamarudin) katua adat Desa Sungai Jambat

Kalau di Bugis itu uang panaik itu di bicarakan saat melamar. Madduta kalau sudah cocok sama cocok membicarakan *Sompaya meto yaseng balanca*(Sompa sama dengan uang belanja). Kalau acara sekarang didak luput dari potong lembu, organ karena mau memanggil semua keluarga khususnya di sekelilingnya, dengan uang misalnya 10jt hanya cukup untuk membeli lembu belum lagi *indo botting*. Kalau 20-30jt itu sulit untuk diterapkan untuk keperluan semuanya. Kalau orangtua dulu itu yang namanya perbuatan baik itu di beli harus kita berkorban kedua belah pihak. Yang namanya Bugis itu *malawasoji, masumpung, macoppok bola*.

3. Informan 3: (Fuang Sakka) sebagai jasa membuat makanan tradisional Bugis di Desa Sungai Jambat

Pewawancara: di saat malam pengajian apa saja yang di sediakan?

Informan 3: pengajian dalam bahasa Bugis *Mafandre lebbe* yang di sediakan itu ada *Bela buta, Nasu likku, Bongka liri, Burak Otti, Erang Tellok*

Pewawancara: makanan yang harus ada di saat perkawinan Bugis apa saja?

Informan 3: *Barongko, Beppa Fute, Sop Kondro, Keterisalak, Boulu Cukke, Leppe'-leppe, Sambik, Beppa Loppo,*

4. Informan 4: (Fuang Andul Rahim) sebagai Kepala Dusun di Desa Sungai Jambat

Pewawancara: bagaimana tahapan-tahapan upacara perkawinan Bugis Wajo di Desa Sungai Jambat?

Informan 4: yang pertama itu *Mammanu-manu* yaitu mencari kecocokan istilahnya cocok atau tidak mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan, yang kedua yaitu *Madduta* itu sudah menentukan hari dan tanggal perkawinan, menentukan **uang panaik, beras, gandum**, dan biasanya orang Bugis diberikan tambahan **tanah atau kebun kelapa** yang akan di berikan calon mempelai laki-laki. Kemudian dilanjutkan dengan acara *Masumpungdan* keesokan hari nya di lanjutkan dengan acara *Maggerek* atau memotong **kerbau** atau **sapi** sesuai kemampuan. Di lanjutkan dengan *Maperde' Temme'* dilaksanakan malam sebelum hari H, yang harus di sediakan saat acara itu berlangsung yaitu **rang tellok, beppa, sokko**. Setelah selesai di lanjutkan dengan *Mabarazanji, Mappacci*. Dan siang nya di lanjutkan *Mapendrek Botting*.

Pewawancara: disaat *Maperde' Botting* apa saja yang di bawa oleh keluarga mempelai laki-laki?

Informan 4: banyak. Ada **kelambu, sarung, sepatu, concin, selimut, pakaian dalam, bedak-bedak, minyak wangi** dalam bahasa Bugis yaitu *Pacci bello-bello*.

Pewawancara: yang di lilit dileher kain putih dari pihak laki-laki itu berisi apa?

Informan 4: itu nama nya **kempu** biasanya berisi uang atau bisa di gantikan dengan **pinang, sirih, beras**.

Pewawancara: saat hari H akad nikah dalam bahasa Bugis itu apa?

Informan 4: *Akkalibineng*, setelah sah dilanjutkan dengan *mappasikarawam* mempelai laki-laki masuk ke kamar perempuan dan memegang tangan, dada, ubun-ubun kepala mempelai perempuan tersebut dan di lanjutkan dengan memohon maaf kepada keluarga besar dalam bahasa Bugis *melo adammpeng*.

Pewawancara: setelah acara inti selesai kemudian dilanjutkan dengan kumpul keluarga pada pukul 03.00 wib itu dalam bahasa Bugis acara apa Fa Rahing?

Informan 4: itu namanya *Mammatoa*, perkenalan dari kakek, nenek, paman, tante, adik dan keluarga memberikan amplop berisi uang atau perhiasan.

Pewawancara: terkait dengan penjelasan tadi, adakah nilai sosial dalam tahap-tahap perkawinan Bugis tersebut?

Informan 4: ada, nilai sosialnya itu kegotong royongan, saling membantu sesama keluarga jika ada kekurangan disaat dalam pelaksanaan perkawinan.

5. Informan 5: (Bapak Amirudin) sebagai perias pengantin di Desa Sungai Jambat

Pewawancara: begini pak maksud Dila kesini sedang melakukan penelitian unruk data skripsi dengan judul nilai-nilai sosial upacara adat perkawinan suku Bugis wajo di Desa Sungai Jambat. Yang mau Dila tanyan kan itu tahap-tahap pelaksanaan upacara perkawinan Bugis itu apa saja pak?

Informan 5: upacara perkawinan Bugis itu awalnya *mammanu-manu*, seperti menjarikan jodoh, pihak laki-laki itu melihat perempuan gadis yang ada di desa kira-kira siapa yang cocok dengan anak laki-laki nya. Kemudian dilanjutkan yang namanya *lettuk* atau peminangan, dayang kerumah perempuan itu untuk menyampaikan tujuannya orangtua dari keluarga perempuan. Selanjutnya *mapettu ada* atau pengambilan keputusan, disanalah di terima atau tidak pihak laki-laki dalam peminangan itu. Nah setelah diterima itu ada namanya *mapenrek balanca* itu dalam bentuk sejumlah uang atau dikenal itu *uang panai* yang harus di persiapkan oleh pihak laki-laki yang jumlahnya itu banyak tapi dengan musyawarah.

Pewawancara: itu di nilai dari derajat sosial nya juga ya pak?

Informan 5: iya benar, itu sesuai dengan strata sosial dari perempuan, semakin tinggi pendidikannya semakin besar pula uang panai nya, selain itu dia juga dipengaruhi oleh kasta atau darah biru dalam Bugis itu Andi dan Besse. Selanjutnya

sesudah uang panaik di berikan kepada pihak perempuan dilanjutkan dengan *masumpung* yaitu pembuatan tempat atau pelaminan dan dekorasi segala macam kemudian *magerrek* atau hari pemotongan yang biasa nya Kerbau, sapi, kambing tergantung jumlah uang panai nya. Selanjutnya malamnya itu *tudang penni* atau ritual *mapacci* (malam bainai).

Wawancara: apasa yang disediakan dalam upacara mapacci itu pak?

Informan 5 : upacara *mappacci* itu banyak seperti **daun nangka, lifa sabbe, lilin** atau *taibanni, daung pacci, bantal* atau *angkalung, colli daung otti* atau **pucuk daun pisang**. Setelah dilakukan ritual mappacci tadi keesokan harinya dilakukan proses akad nikah atau *mendre kawing* biasanya Bugis dilakukan pada pagi hari, setelah lancar akadnya kemudian di lanjutkan dengan *mappasikarawa*, itu mempelai laki-laki itu menuju ke kamar perempuan karena mempelai perempuan ini tidak boleh keluar dari kamar atau di pingit dan di temani oleh orang yang pakar dalam bidangnya seblum masuk mengetuk pintu kemudian menyerahkan uang Rp.50.000 atau Rp.100.000 lalu perias pengatin yang membukakan pintu dan dipersilahkan masuk dan selanjutnya di *sipakarwa* mempelai laki-laki menyentuh mempelai perempuan sekitar ubun-ubun, perbatasan leher dan dada. Selanjutnya itu mempelai laki-laki dan mempelai perempuan kemudian bersanding. Setelah itu siangya itu untuk melakukan prosesi *mammatoa*,

fungsinya untuk memperkenalkan mempelai perempuan kepada seluruh keluarga mempelai laki-laki, sambil memberikan amplop atau kado.

Pewawancara: di dalam nilai sosial itu kan banyak dalam proses perkawinan Bugis, kalau cincin emas itu pak berikan saat tahap perkawinan yang mana?

Informan 5: seperti mahar, kalau bugis di sematan ke dalam *pacci bello-bello*. biasanya kain yang di bentuk seperti burung dan di cincinnya di taruh tepat pada mulut burung itu. Dala mbahasa Bugis itu *cikcing* atau cincin emas, orang Bugis identik dan mengsagralkan dengan emas berwarna gold.

Pewawancara: kalau hantaran itu bentuk nya dalam suku bugis seperti apa pak?

Informan 5: itu *pacci bello-bello*, kalau orang Bugis seperti perlengkapan dari ujung rambut sampai ujung kuku itu di buat sedemikian rupa tetapi di bawah oleh dayang-dayang yang menggunakan *bajo bodo*.

Pewawancara: dari pakaian perempuan dan laki-laki itu pak bentuk dan fungsinya dalam ungkapan bahasa Bugis itu apa?

Informan 5: untuk baju perempuan itu namanya *baju bodo* berbentuk persegi empat, *lifa sabbe*. Perlengkapan yang digunakan mempelai perempuan itu ada *geno* (kalung), *potto* (gelang), *bangkara* (anting-anting), *sima* perhiasan yang di ikan di sekitar lengan, *sempolongtetong* (sanggul Bugis), *dadasa* (ukiran di kening), fungsi dadasa itu memang ada dari

dulu, berbentuk buah sumpang bulat di depan. *Geno* (kalung) itu ada yang berbentuk bunga, motif hewan burung merak. Terbuat dari perak, tembaga dan di campur emas. Fungsinya mempercantik mempelai perempuan dan memang identik dengan emas sehingga yang mencolok itu perhiasan yang penuh bertabur emas itu. Kemudian *potto* (gelang) itu ada yang namanya *buroncong* gelang terpisah-pisah tetapi banyak di pergelangan tangan, ada juga *semprong* seperti balok dan warnanya dominan emas. *Sima* itu sama seperti gelang bahan dasarnya kain di tempel dengan tembaga. Kemudian *pateppok* (mahkota) bentuknya seperti ekor merak dan di modifikasi dengan menggunakan permata.

Pewawancara: kemudian pak pakaian yang di gunakan mempelai laki-laki apa saja?

Informan 5: biasanya pakaian laki-laki itu berbentuk jas bela dada yang senada dengan mempelai perempuan, kemudian jika sabbe baru nanti digunakan *pakbekekeng* (ikat pinggang), kemudian ada juga *si gerak* (topi), *badek* (keris) di selipkan di pinggang fungsinya itu melambangkan bahwa laki-laki memang harus berjuang kepada mempelai perempuan bahwa dia sudah siap untuk berumah tangga dan akan melindungi istri dan anaknya. Kemudian gelang laki-laki itu berbentuk naga dalam bahasa Bugis *potto naga*, dalam orang Bugis naga itu melambangkan kekuasaan atau

penguasa, jadi laki-laki bugis itu di arahkan setidaknya menjadi penguasah dalam keluarganya bahwa derajat laki-laki itu lebih tinggi.

6. Informan 6. (Bapak Hasanudin) toko masyarakat.

Pewawancara: apa saja tahap-tahap dalam upacara perkawinan suku Bugis pak?

Informan 6: yang pertama itu *mammanu-manu* (pencarian jodoh) biasanya laki-laki itu sudah melirik gadis desa yang pantas untuk dijadikan istri, yang kedua *lettuk* (peminangan) apabila sudah menemukan gadis impiannya dilakukan lah peminangan, tahap ketiga yaitu *mapettu ada* (pengambilan keputusan) yaitu kata sepakat antara keluarga perempuan dan laki-laki, tahap ke empat ***mapendrek balanca / uang panai*** (uang belanja) yaitu keluarga pihak calon laki-laki menyerahkan uang belanja kepada pihak perempuan untuk keperluan dalam melaksanakan perkawinan, selanjutnya *mapacci / tudangpenni* (malam bainai / pengajian), kemudian *mendre kawing* (akad nikah), tahap selanjutnya yaitu *makkarawa* (pembatalan wudhu) yaitu mempelai laki-laki mengetuk dan memberi uang kepada penjaga pintu dan di persilahkan masuk ke kamar di dampingi dengan keluarga yang paham tentang tahap *mappasikarawa* itu, mempelai laki-laki menyentuh ubun-ubun, tangan dan dada.

Pewawancara: kemudian pak menyangkut nilai sosial yang terdapat dalam perkawinan Bugis dari nilai material nya seperti sandang, pangan, dan papan itu apakah ada?

Informan 6: jelas ada, dalam upacara *mapacci* itu kan terdapat bahan atau pun alat seperti *daung panasa* (daun nangka), *colli daung otti* (pucuk daun pisang), *daung pacci*(daun inai), *taibanni*(lilin), *beno ase*(beras)dan*angkaluung* (bantal). Itu semua perlengkapan yang diperlukan di saat upacara *mapacci*. setelah itu di lanjutkan dengan *barasanji* itu wajib sedia kue tradisional Bugis seperti *beppa fute*(kue putih), *bale buta*(kue kelapa), *sokko fatanrupa*(ketan empat warna). Keesokan hari nya datanglah mempelai laki-laki beserta keluarga dan dayang-dayang memakai *baju bodo* membawa *pacci bello-bello*(hantaran),nah disaat itulah mempelai laki-laki membawa *cikcing* (cincin emas). Di Desa Sungai Jambat ini saat menyambut mempelai laki-laki di adakan lah persembahan tarian *bosara* (wadah) yang mana *bosara* itu juga bisa untuk menjadi wadah kue-kue tradisional Bugis.Sebelum masuk mempelai laki-laki tegak di bawah *lawasoji*(rumah kecil) sebelum pihak perempuan mengizinkan masuk.

Pewawancara: lalu pakaian dan perhiasan yang digunakan mempelai laki-laki dan perempuan itu termasuk nilai sosial juga pak?

Informan 6: ya, karena itu merupakan sandang. Seperti yang dipakai mempelai laki-laki *jas bela dada* (jas lengan panjang), *lifa sabbe* (sarung sutra), *badek*(keris), *potto naga*(gelang bermotif naga), *si gerak*(topi/mahkota). Kemudian yang di pakai mempelai perempuan itu ada *waju bodo/ waju tokko*(baju persegi empat), *pateppok* (bando), *bangkara*(anting-anting), *potto*(gelang emas), *geno*(kalung emas), *sima taiya*(azimat lengan), *dadasa*(ukiran di kening) dan *sempolongtettong*(sanggul).Nah, di balik itu semua terdapatlah *indo botting*(perias) yang mempersiapkan semua pakaian kedua mempelai.

LAMPIRAN 2 TABULASI BENTUK NILAI SOSIAL

Tabel 1. Tabulasi Data Bentuk Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

No	Data yang Mengandung Nilai Sosial	Bentuk-bentuk nilai sosial yang berupa nilai material		
		Sandang	Pangan	Papan
1	<i>Cikcing paramata</i> (cincin permata)	✓		
2	<i>Paci bello-bello</i> (Alat berhias)	✓		
3	<i>Bosara</i> (talam tertutup)	✓		
4	<i>Malawasoji</i> (rumah kecil)			✓
5	<i>Indo' botting</i> (perias)			✓
6	<i>Beppa fute</i> (kue putih)		✓	
7	<i>Bale buta</i> (kue)		✓	
18	<i>Bongka liri</i> (ketan)		✓	
9	<i>Barongko</i> (kue pisang)		✓	
10	<i>Keterisalak</i> (kue ketan)		✓	

11	<i>Daun pacci</i> (daun inai)		✓	
12	<i>Angkalungung</i> (bantal)	✓		
13	<i>Lifa sabbe</i> (sarung sutera)	✓		
14	<i>Colli daung otti</i> (pucuk daun pisang)		✓	
15	<i>Daung panasa</i> (daun nangka)		✓	
16	<i>Taibanni</i> (lilin)	✓		
17	<i>Beno ase</i> (beras)		✓	
18	<i>Sompa</i> (mahar)	✓		
19	<i>Duik balanca</i> (uang belanja)	✓		
20	<i>Jas bela dada</i> (jas tutup)	✓		
21	<i>Songkok bone</i> (peci)	✓		
22	<i>Pabekkeng</i> (ikat pinggang)	✓		
23	<i>Badek</i> (pedang)	✓		
24	<i>Potto naga</i> (gelang bermotif naga)	✓		
25	<i>Si gerak</i> (mahkota)	✓		

26	<i>Waju bodo</i> (baju bodo)	✓		
27	<i>Pateppok</i> (bando)	✓		
28	<i>Kutu-kutu</i> (kuncup daun melati)	✓		
29	<i>Bangkara</i> (anting-anting)	✓		
30	<i>Potto</i> (gelang emas)	✓		
31	<i>Sima taiya</i> (azimat lengan)	✓		
32	<i>Geno</i> (kalung)	✓		
33	<i>Sempolongtettong</i> (sanggul)	✓		
34	<i>Dadasa</i> (ukiran kening)	✓		

LAMPIRAN 3 TABULASI FUNGSI NILAI SOSIAL

Tabel 2. Tabulasi Data Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

No	Data yang Mengandung Nilai Sosial	Fungsi Nilai Sosial	
		Sebagai Alat Solidaritas di Kalangan Masyarakat	Dapat Mengarahkan Masyarakat dalam Berfikir dan bertingkah Laku
1	<i>Cikcing paramata</i> (cincin permata)	✓	
2	<i>Pacci bello-bello</i> (hantaran)	✓	
3	<i>Bosara</i> (talam tertutup)		
4	<i>Malawasoji</i> (pelaminan)	✓	
5	<i>Indo' botting</i> (perias)		✓
6	<i>Bepa fute</i> (kue putih)	✓	
7	<i>Bale buta</i> (kue kelapa)	✓	
8	<i>Bongka liri</i> (ketan)		✓
9	<i>Barongko</i> (kue pisang)	✓	
10	<i>Keterisalak</i> (kue ketan)	✓	

11	<i>Daun pacci</i> (daun inai)	✓	
12	<i>Angkalungung</i> (bantal)	✓	
13	<i>Lifa sabbe</i> (sarung sutera)	✓	
14	<i>Colli daung otti</i> (pucuk daun pisang)	✓	
15	<i>Daung panasa</i> (daun nangka)		✓
16	<i>Taibanni</i> (lilin)		✓
17	<i>Beno ase</i> (beras)		✓
18	<i>Sompa</i> (mahar)		✓
19	<i>Duik balanca</i> (uang belanja)		✓
20	<i>Jas bela dada</i> (jas tutup)	✓	
21	<i>Songkok bone</i> (peci)	✓	
22	<i>Pabekkeng</i> (ikat pinggang)	✓	
23	<i>Badek</i> (pedang)		✓
24	<i>Potto naga</i> (gelang bermotif naga)		✓
25	<i>Si gerak</i> (mahota)	✓	
26	<i>Waju bodo</i> (baju bodo)	✓	
27	<i>Pateppok</i> (bando)	✓	
28	<i>Kutu-kutu</i> (bunga melati)	✓	
29	<i>Bangkara</i> (anting-anting)	✓	

30	Potto (gelang emas)	✓	
31	Sima taiya (azimat lengan)	✓	
32	Geno (kalung)	✓	

LAMPIRAN 4 ANALISIS DATA BENTUK NILAI SOSIAL

Lampiran 3. Analisis Data Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

No	Ungkapan dalam Bentuk Nilai Sosial	Analisis	Informan
1	<i>Cikcing paramata</i> (cincin permata)	<i>Cikcing paramata</i> yaitu logam mulia berwarna kuning yang dapat di tempa atau dibentuk. Cincin yang terbuat dari emas biasa nya suku Bugis di Desa Sungai Jambat dominan memberikan cincin emas berwarna kuning untuk mas kawin. Berdasarkan hal ini <i>cikcing paramata</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) yaitu Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin
2	<i>Pacibello-bello</i> (perlengkapan perempuan)	<i>Paci bello-bello</i> yaitu hantaran mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan. Hantarannya berupa kosmetik, tas, sepatu, pakaian dalam, bahan kebaya, kelambu. Berdasarkan hal ini <i>paci bello-bello</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin

3	<i>Bosara</i> (talam tertutup)	<i>Bosara</i> yaitu wadah berbentuk besi yang ditegakkan dengan satu kaki, <i>bosara</i> mempunyai penutup yang disebut <i>pattonkok</i> . Berdasarkan hal ini <i>bosara</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin
4	<i>Lawasoji</i> (rumah kecil)	<i>Lawasuji</i> yaitu bangunan tradisional khas Sulawesi Selatan, berbentuk rumah atau bangunan kecil. Hal ini di pertegas oleh Saleh (2019: 163-164) yaitu apabila kedudukan dan peranan penting dalam upacara perkawinan suku Bugis akan terlihat <i>baruga</i> yang merupakan <i>walasuji</i> di depan pintu rumah mempelai, atapnya berbentuk segitiga dan disangga oleh rangkaian anyaman bambu. Berdasarkan hal ini <i>paci lawasuji</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Kamarudin
5	<i>Indo' botting</i> (perias)	<i>Indo' botting</i> yaitu perias pengantin dari semua mendandankan mempelai perempuan, memakaikan baju, mendekor kamar, mendekor pelaminan sehingga menjadi	Kamarudin

		tampak indah. Berdasarkan hal ini <i>indo' botting</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
6	<i>Beppa fute</i> (kue putih)	<i>Beppa fute</i> yaitu kue tradisional Bugis berbahan dasar telur dengan tekstur lembut dan renyah berwarna putih yang di taburi gula halus wajib ada di saat perkawinan. Berdasarkan hal ini <i>beppa fute</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Tasakka
7	<i>Bale buta</i> (kue)	<i>Bale buta</i> yaitu kue tradisional Bugis yang wajib ada pada saat upacara perkawinan khususnya di saat <i>Mapendrek temme</i> (khatam alquran). <i>Bale buta</i> ini memiliki tiga bentuk yaitu persegi empat, persegi tiga, dan berbentuk atap rumah. <i>Bale buta</i> terbuat dari bahan dasar kelapa dan di campurkan dengan udang kemudian di bentuk dan di goreng. Berdasarkan hal ini <i>bale buta</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu	Tasakka

		kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
8	Bongka liri/Sokko Patanrupa (ketan empat warna)	<i>Bongka liri/ sokko patanrupa</i> terbuat dari ketan dan memiliki empat warna yang berbentuk lingkaran dan memiliki ukuran tinggi yang di wadah dengan daun pisang. Hal ini dipertegas oleh Pertiwi, Subagijo (1998: 58) <i>Bongka liri/ sokko patanrupa</i> yaitu bahan santapan tradisional. Nasi ketan yang berwarna warni di sebut <i>sokko patanrupa</i> diantaranya nya ketan hitam, ketan putih, ketan merah, dan ketan kuning. Berdasarkan hal ini <i>beppa fute</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Tasakka
9	Barongko (kue pisang)	<i>Barongko</i> yaitu kue tradisional yang bahan utamanya dari pisang yang dihaluskan dan dicampur dengan bahan kue lainnya. Uniknya kue ini dibungkus dengan daun pisang yang memiliki bentuk tersendiri. Kue ini menjadi kue favorit di acara-acara pernikahan Masyarakat Bugis. Berdasarkan hal ini <i>barongko</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro	Tasakka

		(2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
10	<i>Keterisalak</i> (kue ketan)	<i>Keterisalak</i> yaitu kue tradisional memiliki bahan dasar beras ketan hitam, gula merah dan telur. Rasanya enak lagi manis. Dibuat dengan cetakan khusus, ka'tirisala terdiri dari dua lapisan. Ketan hitam ada di bagian dasar, sementara lapisan atas berupa campuran gula merah dan telur. Berdasarkan hal ini <i>keterisalak</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Tasakka
11	<i>Daun pacci</i> (daun inai)	Daun <i>pacci</i> yaitu daun inai berbentuk lonjong dan berwarna hijau. Daun <i>pacci</i> biasa digunakan 7 lembar untuk upacara <i>Mappacci</i> . Daun <i>pacci</i> menurut Peritwi, Subagijo (1998-45) harus di lumat sampai halus. Berdasarkan hal ini daun <i>pacci</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan,	Amirudin

		papan.	
12	<i>Angkalungung</i> (bantal)	<i>Angkalungung</i> yaitu bantal berbentuk persegi empat yang dilapisi dengan kain tebal. Berdasarkan hal ini <i>Angkalungung</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin
13	<i>Lifa sabbe</i> (sarung sutera)	<i>Lifa sabbe</i> yaitu kain atau sarung khas dari suku Bugis. <i>Lifa sabbe</i> menurut Amir (2016, 51) sarung sutra adalah kain panjang yang di buat dan menggunakan gedongan atau alat tenun walida dan alat tenun bola-bola atau ATBM. Berdasarkan hal ini <i>lifa sabbe</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Nasarudin
14	<i>Colli daung otti</i> (pucuk daun pisang)	<i>Colli daung otti</i> yaitu pucuk daun pisang yang di letakkan di atas <i>Angkalungung</i> (bantal) pada saat <i>Mappacci</i> . Berdasarkan hal ini <i>colli daung otti</i> termasuk ke dalam nilai sosial yang mencakup nilai material. Pada analisis	Amirudin

		ini penulis mengacu kepada teori Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
15	<i>Daung panas</i> (daun nangka)	<i>Daung panas</i> yaitu daun nangka berbentuk lonjong, di letakkan di atas <i>colli daung panas</i> (pucuk daun pisang) pada saat <i>Mappacci</i> . Berdasarkan hal ini <i>daung panas</i> termasuk ke dalam nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang, pangan, dan papan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin
16	<i>Taibanni</i> (lilin)	<i>Taibanni</i> yaitu lilin yang berukuran panjang dan dan berwarna putih. <i>Taibanni</i> menurut Hafid (2016: 127) berasal dari sarang lebah yang dijadikan lilin sebagai suluh/pelita yang dapat menerangi kegelapan. Berdasarkan hal ini <i>taibanni</i> termasuk ke dalam nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang, pangan, papan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin

		analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
19	<i>Duik balanca / uang panai</i> (uang belanja)	<i>Duik balanca/uang panai</i> yaitu uang yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sesuai dengan rundingan kedua belah pihak. Hal ini di pertegas oleh Yansa (2016: 26-27) Besaran <i>duik balanca/uang panai</i> yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas, dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan <i>duik balanca/uang panai</i> nya, tidak jarang banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan kerana tidak terpenuhinya permintaan uang panai tersebut. Berdasarkan hal ini <i>duik balanca/uang panai</i> termasuk kedalam nilai sosial.	Kamarudin
20	<i>Jas bela dada</i> (jas tutup)	<i>Jas bela dada</i> yaitu jas berwarna hitam dan berlempang panjang, Dengan kerah dan kancing sebagai perekat serta memiliki saku di bagian kanannya. Berdasarkan hal ini <i>Jas bela dada</i> termasuk kedalam nilai sosial karena nilai	Nasarudin

		<p>sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang, pangan, papan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.</p>	
21	<i>Songkok bone</i> (peci)	<p><i>Songkok bone</i> terbuat dari serat pelepah daun lontar dengan cara dipukul-pukul (dalam bahasa Bugis : direcca-recca) pelepah daun lontar tersebut hingga yang tersisa hanya seratnya. Serat ini biasanya berwarna putih, akan tetapi setelah dua atau tiga jam kemudian warnanya berubah menjadi kecoklat-coklatan. Untuk mengubah menjadi hitam maka serat tersebut direndam dalam lumpur selama beberapa hari. Dari segi bentuk umumnya memiliki bentuk yang sama, yaitu bulat dengan bagian atas rata dan memiliki lubang kecil bagian tengah atas. Umumnya berwarna hitam, coklat, atau krem pada bagian atas yang dipadu dengan warna keemasan di bagian tengah ke bawah. Berdasarkan hal ini <i>songkok bone</i> termasuk kedalam nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang, pangan, papan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu</p>	Nasarudin

		yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
22	Pabekkeng (ikat pinggang)	<i>Pabekeng</i> yaitu ikat pinggang yang digunakan mempelai laki-laki untuk menyatukan antara <i>pabekeng</i> dan <i>lifa sabbe</i> . Berdasarkan hal ini <i>pabekeng</i> termasuk kedalam nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang, pangan, papan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) nilai sosial Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.	Amirudin
23	Badek (keris)	<i>Badek</i> yaitu sejenis keris berwarna kuning emas yang diletakkan di bagian pinggang mempelai laki-laki. Berdasarkan hal ini <i>badek</i> termasuk kedalam nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang, pangan, papan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin
24	Potto naga (gelang bermotif naga)	<i>Potto naga</i> yaitu gelang bermotif naga yang digunakan mempelai laki-laki terbuat dari tembaga, perah dan emas. Berdasarkan hal ini <i>potto naga</i> termasuk kedalam nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang, pangan, papan. Pada analisis ini penulis	Amirudin

		mengacu kepada teori Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
25	<i>Si gerak</i> (topi)	<i>Sigerak</i> yaitu topi berbentuk lancip kemudian didepannya ada bulatan yang diberi bunga gerak. Berdasarkan hal ini <i>si gerak</i> termasuk kedalam nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material yaitu sandang, pangan, papan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin
26	<i>Waju bodo</i> (baju bodo)	Baju <i>Bodo</i> yaitu pakaian khas Bugis terbuat kain tebal berbahan saten dan dilapisi kain tipis transparan. Berbentuk segi empat. Baju <i>Bodo</i> menurut Hafid (2016:44-45) terdiri dari bermacam warna yaitu kuning bambu, jingga, merah muda, merah, hitam, putih, hijau, ungu. Berdasarkan hal ini baju <i>Bodo</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial yang mencakup nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin
27	<i>Pateppok</i> (bando)	<i>Pateppok</i> yaitu sejenis bando barbagai macam bentuk	Amirudin

		ada yang lancip dan ada yang bulat yang terbuat dari besi yang di tambahkan dengan banyak mutiara. <i>pateppok</i> berbagai macam warna, tetapi di Desa Sungai Jambat dominan memakai warna kuning emas dan abu-abu. Berdasarkan hal ini <i>pateppok</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
28	<i>Kutu-kutu</i> (kuncup melati)	<i>Kutu-kutu</i> yaitu terbuat dari kuncup melati atau bahan kapas yang di bentuk menyerupai bunga melati Pertiwi, Subagijo (1998: 54). <i>Kutu-kutu</i> digunakan untuk melilit kuncitan rambut agar mendapatkan kesan yang indah. Berdasarkan hal ini <i>kutu-kutu</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin
29	<i>Bangkara</i> (anting-anting)	<i>Bangkara</i> yaitu anting-anting panjang terjunta memiliki kesan yang mewah berwarna kuning emas dan abu-abu. <i>Bangkara</i> berbagai macam bentuk dari berbentuk lingkaran, segi tiga, bunga-bunga. Berdasarkan hal ini	Amirudin

		<i>bangkara</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
30	Potto (gelang emas)	<i>Potto</i> yaitu gelang berbentuk lingkaran terbuat dari tembaga yang lapsi emas dan berikan mutiara agar terkesan lebih mewah dan berkilau. Berdasarkan hal ini <i>potto</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin
31	Sima taiya (azimat)	<i>Sima taiya</i> yaitu terbuat dari kain yang berbahan mengkilat kemudian di jahit berbentuk persegi panjang. <i>Sima taiya</i> juga di berikan beberapa mutiara. Hal ini di pertegas oleh Pertiwi, Subagijo (1998:56) yaitu sejenis perhiasan yang di letakkan pada bagian lengan tepatnya di atas siku pengantin wanita Berdasarkan hal ini <i>beppa fute</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur	Amirudin

		jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	
32	<i>Geno mabbule</i> (kalung emas)	<i>Geno mabbule</i> yaitu sejenis kalung emas yang berbentuk untaian bersusun dua. Berdasarkan hal ini <i>geno mabbule</i> termasuk nilai sosial karena nilai sosial mencakup dari aspek nilai material. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Notonegoro (2014:74) Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Contohnya sandang, pangan, papan.	Amirudin

LAMPIRAN 5 ANALISIS DATA FUNGSI NILAI SOSIAL

Tabel 4. Analisis Data Fungsi Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi

No	Ungkapan fFungsi Nilai Sosial	Analisis	Informan
1	<i>Cikcing</i> (cincin emas)	Dalam perkawinan Bugis di Desa Sungai Jambat <i>cikcing</i> (cincin emas) yaitu tanda untuk mengikat si gadis itu untuk menjadi calon pendampingnya. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
2	<i>pacci bello-bello</i> (hantaran)	Dalam perkawinan suku Bugis fungsi <i>pacci bello-bello</i> yaitu untuk memberikan fasilitas kepada mempelai perempuan dalam berbagai hal jasmani dan rohani. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
3	<i>Bosara</i> (wadah)	<i>Bosara</i> berfungsi sebagai wadah tempat kue-kue tradisional bugis seperti <i>barongko</i> , <i>keterisalak</i> dan lainnya. <i>Bosara</i> juga sebagai alat untuk menyambut tamu undangan yang di namakan tari <i>bosara</i> . Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2)	Amiruddin

		sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	
4	Lawasoji (rumah kecil)	<i>Lawasoji</i> berfungsi sebagai tempat bernaung dari panasnya matahari atau derasnya hujan pada musim penghujan di saat perkawinan dilaksanakan. kemudian sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki seseorang. Kesempurnaan yang dimaksud itu adalah <i>kabara-niang</i> (keberanian), <i>akkarungeng</i> (kebangsawanan), <i>asugireng</i> (kekayaan), dan <i>akkessi-ngeng</i> (ketampanan/kecantikan). Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Kamruddin
5	Indo' botting (perias)	Fungsi sebagai perias itu memfasilitasi kebutuhan mempelai perempuan dan memepelai laki-laki, seperti mendekor ruangan dan membantu prosesi adatnya misalnya prosesi <i>mappacci</i> . Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Kamaruddin
6	Beppa fute (kue putih)	<i>Beppa fute</i> berfungsi untuk strata sosial, semakin banyak kue putih itu semakin tinggi pula derajat nya dalam suku Bugis. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak	Tasakka

		laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	
7	Bale buta (kue kelapa)	<i>Bale buta</i> berfungsi sebagai makanan pelengkap khas Bugis yang ada pada saat acara <i>mapacci</i> atau <i>tudang penni</i> dilaksanakan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Tasakka
8	Bongkaliri (ketan empat warna)	Bongkaliri merupakan makanan tradisional suku Bugis yang wajib ada di saat <i>pandre lebbe</i> . Hal ini di pertegas menurut Pertiwi& Subagijo (1998: 58) memiliki arti simbolik yang melambangkan perpaduan empat inti alam, yakni api, angin, air, dan tanah. I ni berarti, bahwa rumah tangga sebagai mikrokosmos hanya dapat langgeng apabila ada keserasian antara empat unsur kosmos. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Tasakka
9	Barongko (kue pisang)	<i>Barongko</i> merupakan kue khas Bugis berfungsi untuk menjamu para tamu undangan yang banyak peminatnya di Desa Sungai Jambat di saat hari <i>Magerek</i> atau <i>Tudangpenni</i> . Pada analisis ini penulis	Tasakka

		mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	
10	<i>Keterisalak</i> (kue ketan dan gula merah)	<i>Keterisalak</i> juga merupakan kue khas Bugis yang berfungsi untuk menjamu para tamu undangan pada saat hari <i>magerek</i> atau <i>tudangpenni</i> . Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Tasakka
11	<i>Daung pacci</i> (daun inai)	<i>Daung pacci</i> ini di gunakan saat malam <i>mappacci</i> . Hal ini di pertegas oleh Pertiwi & Subagijo (1998: 45) bahwa <i>Daung pacci</i> ini berfungsi untuk melambangkan kesiapan calon mempelai memasuki kehidupan rumah tangga dalam keadaan bersih. Dalam konteks ini daun pacci yang berarti bersih setidaknya melambangkan arti kabersihan pada empat hal pokok. yaitu : hati, pikiran, etikat, dan perilaku. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
12	<i>Angkaluung</i> (bantalan)	<i>Angkaluung</i> di gunakan sebagai alas dan nyaman di saat <i>mappacci</i> berlangsung. Hal ini di pertegas menurut Pertiwi & Subagijo (1998: 45) bahwa <i>Angkaluung</i> /bantalan yang biasanya berfungsi sebagai panyanggah kepala ketika tidur. melambangkan harkat, kehormatan, dan kemuliaan rumah tangga yang senantiasa harus dijaga kelestariannya. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori	Amiruddin

		Suprpto yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	
13	<i>Lifa sabbe</i> (kain sutra)	<i>Lifa sabbe</i> / kain sarung melambangkan harga diri, sedangkan angka tujuh merupakan simbol do'a dan harapan supaya usaha dan jerih-payah pasangan suami isteri itu berdaya guna dan berhasil guna sebagaimana halnya arti dan makna yang terkandung dalam simbol angka tujuh. ini sesuai dengan konsep "mattuju-tujung" (berdaya guna :berhasil guna) Pertiwi & Subagijo (1998: 46). Berdasarkan hali ini fungsi <i>lifa sabbe</i> termasuk ke nilai sosial karena selalu menuju rumah tangga yang bahagis. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Nazaruddin
14	<i>Colli daung otti</i> (pucuk daun pisang)	<i>Colli daung otti</i> berfungsi sebagai pengharapan yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang senantiasa tumbuh dan berkembang, sebagaimana halnya pertumbuhan daun pisang yang sambung-menyambung Pert iwi & Subagijo (1998: 46). Dalam hal ini <i>colli daung otti</i> merupakan hal yang wajib ada di saat <i>mappacci</i> . Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota	Amiruddin

		kelompok masyarakat.	
15	<i>Daung panas</i> (daun nangka)	<i>Daung panas</i> berfungsi sebagai salah satu perlengkapan di saat upacara <i>mappacci</i> . Hal ini di pertegas menurut Pertiwi & Subagijo (1998: 45) berfungsi sebagai cita-cita, dambaan dan harapan pasangan suami-isteri untuk mencapai kebahagiaan, kebaikan, kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga. Berdasarkan hal ini <i>daung panas</i> mempunyai fungsi sosial untuk mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
16	<i>Taibanni</i> (lilin)	<i>Taibanni</i> berfungsi sebagai merukunan yang melambangkan suami isteri sebagai suluh penerang bagi kehidupan rumah tangganya kelak Pertiwi & Subagijo (1998: 46). Berdasarkan hal ini <i>taibanni</i> berfungsi sebagai alat penerang di saat upacara <i>mappacci</i> dilaksanakan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota	Amiruddin

		kelompok masyarakat.	
17	<i>Benno ase</i> (beras)	<i>Benno ase</i> merupakan salah satu perlengkapan di saat <i>mappacci</i> . Hal ini di pertegas menurut .Pertiwi & Subagijo (1998: 46) berfungsi sebagai harapan dan doa agar pasangan suami isteri tersebut senantiasa mengalami pertumbuhan. Perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan rumah tangga di masa datang. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
18	<i>Sompa</i> (mahar)	<i>Sompa</i> itu berfungsi sebagai harta yang diberikan mempelai laki-laki ke mempelai perempuan untuk kehidupan masa depan keluarga agar sejahtera. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Abdul Rahim
19	<i>Duik balanca / uangpanai</i> (uang belanja)	<i>Duik balanca / uang panai</i> berfungsi untuk diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena uang panai yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita mempunyai	Kamaruddin

		kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang panai' merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan Yansa (2016: 26). Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	
20	<i>Jas bela dada</i> (jas)	<i>Jas bela dada</i> yaitu jas yang digunakan mempelai laki-laki, berfungsi sebagai pakaian di saat bersanding agar terlihat kewibawaannya. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Nazaruddin
21	<i>Songkok bone</i> (peci)	<i>Songkok bone</i> di gunakan saat pelaksanaan acara perkawinan suku Bugis. <i>Songkok bone</i> ini berfungsi untuk menjaga kewibawaan suku Bugis dan harus menjaga adat apabila memakai <i>songkok bone</i> tersebut. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan	Nazaruddin

		anggota kelompok masyarakat.	
22	Pabekkeng (ikat pinggang)	<i>Pabekkeng</i> merupakan ikat pinggang mempelai laki-laki dan berfungsi untuk menyatukan <i>jas bela dada</i> dengan <i>lifa sabbe</i> agar tidak terlihat gulungan kain atau <i>lifa sabbe</i> itu. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
23	Badek (keris)	<i>Badek</i> digunakan mempelai laki-laki dan berfungsi sebagai melambangkan bahwa laki-laki memang harus berjuang kepada memepelai perempuan bahwa dia sudah siap untuk berumah tangga dan akan melindungi istri dan anak-anak nya. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
24	Potto naga (gelang bermotif naga)	<i>Potto naga</i> digunakan juga oleh mempelai laki-laki, dalam orang Bugis naga itu berfungsi atau melambangkan kekuasaan atau	Amiruddin

		<p>penguasa, jadi laki-laki bugis itu di arahkan setidaknya menjadi penguasah dalam keluarganya bahwa derajat laki-laki itu lebih tinggi. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.</p>	
25	<i>Si gerak</i> (topi)	<p><i>Si gerak</i> atau topi yang digunakan mempelai laki-laki dan berfungsi sebagai alat pelengkap saat memakai <i>baju bela dada</i>. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.</p>	Amiruddin
26	<i>Waju bodo</i> (baju pengantin perempuan)	<p><i>Waju bodo</i> menurut Hafid (2016, 44-45) berfungsi sebagai bajuadat kaum perempuan bugis menunjukkan status sosial seseorang. Warna baju yang digunakan Anak di bawah 10 tahun (gadis cilik) memakai baju tokko (baju bodo) yang disebut waju pella-pella (baju kupu-kupu berwarna maridi gading (kuning bambu) disebut waju pella-pella, penggambaran terhadap dunia anak yang penuh keriang. Warnah maridi gading analogi agar sang anak cepat matang dalam</p>	Amiruddin

		<p>menghadapi tantangan hidup. Perempuan usia 10-14 tahun (gadis remaja) memakai waju tokko (baju bodo) berwarna jingga atau merah muda. Pemilihan warna jingga/merah muda karena warna ini mendekati warna merah darah/merah tua yaitu warna yang dipakai oleh perempuan yang sudah menikah, selain itu warna jingga/merah muda yang dalam Bahasa Bugis disebut bakko, merupakan representasi dari bakko yang berarti setengah matang. Perempuan usia 14-17 tahun (remaja) memakai waju tokko berwarna jingga/merah muda juga, tetapi khusus pada usia ini dibuat berlapis datau bersusun dua, hal ini dikarenakan sang gadis sudah mulai menanjak remaja. Pakain ini, juga dipakai mereka yang sudah menikah, tetapi belum mempunyai anak. Perempuan usia 17-25 tahun (wanita muda) memakai waju tokko berwarna merah dara, berlapis dan bersusun. Dipakai oleh perempuan yang sudah menikah dan telah mempunyaianak. Berasal dari filosofi bahwa sang wanita ini dianggap sudah mengeluarkan darah dari rahimnya yang berwarna merah darah. Perempuan usia 25-40 tahun memakai waju tokko berwarna hitam, karena mereka sudah dewasa dan dianggap matang dalam mengarungi kehidupan. Perempuan usia 40 ke atas yang</p>	
--	--	--	--

		<p>memakai waju tokko berwarna putih yaitu para inang/pengasuh raja, para dukun, para bisu (dianggap merupakan titisan darah berwarna putih) yang mampu menjadi penghubung antara Botillangii (kayangan) dengan Paratiwi (dunia nyata). Sedangkan para bangsawan dan keturunannya dalam Bahasa Bugis disebut Maddara Takku (berdarah hijau), karenawarnah hijau dalam Bahasa Bugis disebut kudara, berasal darikata natakku darana. Ungkapan ini kemudian berubah menjadi kudara yang secara harfiah diartikan bahwa mereka yang memakai waju tokko berwarna kudara ini adalah mereka yang menjunjung tinggi harkat kebangsawanannya. Perempuan yang memakai waju tokko berwarna ungu atau dalam Bahasa Bugis disebut kamummu, yaitu dipakai oleh para janda. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.</p>	
27	<i>Petepok</i> (bando)	<p><i>Pateppok</i> berfungsi untuk hiasan di kepala mempelai perempuan layaknya menjadi seorang ratu di saat pesta perkawinannya yang banyak dihadiri para tamu undangan. Pada analisis ini penulis mengacu kepada</p>	Amiruddin

		teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	
28	<i>Kutu-kutu</i> (bunga melati)	<i>Kutu-kutu</i> atau kuncup bunga melati yang digunakan mempelai perempuan dan berfungsi sebagai alat pelengkap saat memakai <i>baju bodo</i> agar tercium wangi dan segar di saat para tamu undangan memberi ucapan selamat atau doa restu. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
29	<i>Bangkara</i> (anting-anting)	<i>Bangkara</i> berfungsi sebagai alat pelengkap di telinga dalam memakai baju bodo agar terlihat lebih indah dengan dominannya suku Bugis berwarna emas. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
30	<i>Potto</i> (gelang emas)	<i>Potto</i> berfungsi sebagai perhiasan pelengkap dalam memakai baju bodo karena dapat memberikan kesan yang indah bagi para tamu undangan yang datang dan mengucapkan selamat atau doa restu saat	Amiruddin

		bersalaman pada saat perkawinan itu. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	
31	<i>Sima taiya</i> (azimat lengan)	<i>Sima taiya</i> berfungsi sebagai perhiasan di bagian lengan karena untuk membentuk lengan baju bodo itu agar bergelembung. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin
32	<i>Geno mabbule</i> (kalung)	<i>Geno mabbule</i> berfungsi sebagai perhiasan pelengkap di bagian dada saat memakai baju bodo. Pada analisis ini penulis mengacu kepada teori Suprpto bahwa fungsi sosial yaitu (1) dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku, (2) sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.	Amiruddin

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nadila mardianti dilahirkan di Desa Sei Itik, pada tanggal 30 April 1998 merupakan anak sematawayag dari pasangan suami istri Amiruddin (ayah) dan Nursida (ibu). Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 41 Desa Sungai Jambat dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 18 Desa Sungai Jambat 2011 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah kejuruan di SMK Negeri 2 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari Jambi. Di Universitas tersebut penulis menempuh pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tepatnya pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus tersebut beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan PPL di SMA Negeri 9 Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S,Pd), penulis menyelesaikan skripsi dengan judul *Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*.